

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Paradigma Pendidikan Menurut UNESCO**

##### **1. Tentang UNESCO**

UNESCO adalah singkatan dari United Nation Education and Scientific Cultural Organization, yaitu badan PBB yang menangani masalah pendidikan dan kebudayaan<sup>25</sup>. Adapun tujuan utama dari didirikannya UNESCO adalah :

*“ To contribute to peace and security by promoting collaboration, science and culture in order to further the universal respect for justice, for the rule of law and for human rights and fundamental freedoms which are affirmed for the peoples of the world, without distinction of race, sex, language or religion ”.*<sup>26</sup>

Yaitu menyumbangkan kepada perdamaian dan keamanan dengan cara meningkatkan kerja sama antar Negara anggota UNESCO melalui kegiatan pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan agar dapat menghargai keadilan, hak asasi manusia, dan kemerdekaan masyarakat dunia tanpa melihat suku, jenis kelamin, bahasa dan agama.

---

<sup>25</sup> [http://www.wikipedia.org/wiki/organisasi.ilmu.pengetahuan\\_dan\\_kebudayaan.perserikatan\\_bangsa-bangsa](http://www.wikipedia.org/wiki/organisasi.ilmu.pengetahuan_dan_kebudayaan.perserikatan_bangsa-bangsa).

<sup>26</sup> <http://www.aspnet.or.id/pedoman-asp.php>

“Its constitution was adopted by the London Conference in November 1945, and entered into effect on the 4<sup>th</sup> of November 1946 when 20 states had deposited instruments of acceptance. It currently has 188 Member States (as of 19 October 1999). UNESCO was established on 16<sup>th</sup> of November 1945. It has its headquarter in Paris, France and field offices and units in different part of the world”.<sup>27</sup>

UNESCO telah disetujui pada konferensi London 16 November 1945, dan mulai berlaku pada tanggal 14 November 1946 ketika 20 negara telah memberi sambutan. Sampai tanggal 19 Oktober 1999 memiliki anggota 188 negara dan sekarang telah mencapai 191 negara. UNESCO mempunyai kepala bagian di Paris, Prancis dan berbagai kantor unit di dunia.

## 2. Pengertian Pendidikan Menurut UNESCO

UNESCO merupakan badan PBB yang menangani masalah pendidikan dan kebudayaan. Oleh karena itu kegiatan yang dilaksanakannya adalah berkenaan dengan pendidikan dan kebudayaan. Diantaranya kegiatan yang berkenaan dengan pendidikan adalah *the report to UNESCO of the international Commission on Education for the twenty-first century, learning: the treasure within*. Yaitu laporan UNESCO pada komisi Internasional untuk abad 21, belajar: harta karun didalamnya.

---

<sup>27</sup> <http://www.unesco.org/general/eng/about/shtml>

Pendidikan UNESCO yang dimaksud adalah paradigma pendidikan UNESCO yang dilaporkan pada komisi internasional tersebut mengenai pendidikan abad 21. Adapun anggota komisi (*members commission*) yang memberi laporan atau yang prestasi mengenai pendidikan untuk abad 21 adalah:

**a. Jacques Delors (France)**

*Chairman of the commission; former president of the European Commission (1985-1995); former French Minister of Economy and fina*

**b. In'am Al Mufti (Jordan)**

*Specialist on the status of women; Advester to Queen Noor of Jordan on Planning and Development – Noor Al Hussein Foundation; former Minister of Social Development*

**c. Isao Amagi (Japan)**

*Educator; Special Adviser to the Minister of Education, nscience and Culturale, japan; Chairman of the Japan Educatioal Exchange-BABA Foundation*

**d. Roberto Carneiro (Portugal)**

*President, TVI(Televiso Independente); former Minister of Education; Minister of State, Portugal*

**e. Fay Chung (Zimbabwe)**

*Former Minister of State for National Affairs, Employment Creation and Co-operatives; Member of Parliament; former Minister of Education, Zimbabwe; now at UNICEF, New York*

**f. Bronislaw Geremek (Poland)**

*Historian; Member of Parliament; former professor at the Collage de France 7.*

**g. William Gorham (United States)**

*Specialist in public policy; President of the Urban Institute in Washington, D.C., since 1968*

**h. Aleksandra Kornhauser (Slovenia)**

Director, International Center for Chemical Studies, Ljubljana; specialist on the interfance between industrial development and environmental protection

**i. Michael Manley (Jamaica)**

Trade unionist, university lecturer and author; Prime Minister, 1972-1980 and 1989-1992

**j. Marisela Padrn Quero (Venezuela)**

Sociologist; former research director, Fundacion Romulo Betancourt; former Minister of the Family, Venezuela; Chief, Latin America and the Caribbean Division, UNFPA, New York 45

**k. Marie- Angeliqve Savane (Senegal)**

Sociologist; member of the commission on Global Governance; Director, Africa Division, UNFPA, New York

**l. Karan Singh (India)**

Diplomat and several times minister, inter alia for educational and health; author of several books on the environment, philosophy and political science; Chairman of the Temple of Understanding, a major international interfaith organization

**m. Rodolfo Stavenhagen (Mexico)**

Researcher in political and social science; professor at the of Sociological Studies, El Colegio de Mexico

**n. Myong Won Suhr (Republic of Korea)**

Former Minister of Education; Chairman of the presidential Commission for Educational Reform in Korea (1985-1987)

**o. Zhou Nanzhao (China)**

Educator; Vice-President and Professor, China National Institute for Educational Research.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Jaques Delors et al, 1992, learning: The treasure Within: UNESCO Publishing Report to UNESCO of International Commission on Educational for the twenty-first Centure. Dapat ditelusuri di <http://unesdoc.org/images/pdf>

### **3. Paradigma Pendidikan Menurut UNESCO**

Munculnya berbagai masalah dan isu-isu global seperti pelanggaran hak-hak asasi manusia, fenomena, realitas multi budaya, etnik dan agama, lingkungan hidup, perdamaian dunia, dan penyalahgunaan narkoba serta persaingan yang tidak sehat antar pelajar, membuat para ahli pendidikan berfikir keras mencari sistem pendidikan yang relevan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Termasuk di Indonesia, kondisi pendidikan sangat memprihatinkan, karena beberapa infrastruktur pendidikan masih banyak yang belum terpenuhi, termasuk SDM para pengelola dan guru. Karena itu dari beberapa masalah yang berkaitan dengan pendidikan ini, yang menonjol dan urgent untuk berbicara secara serius dan terbuka, adalah persoalan metode pengajaran, yang tentunya sangat berkaitan dengan kualitas guru. Tentu saja persoalan metode pengajaran tersebut berkaitan erat dengan suatu paradigma dan visi pendidikan yang diharapkan lebih cocok dengan tuntutan zaman

Berbicara tentang paradigma, visi dan metode pengajaran akan dengan sendirinya menuntut peningkatan dan penyesuaian kualitas SDM para pengelola, guru, juga pada akhirnya para siswa. Sehingga mereka menjadi lebih aktif, kreatif, mandiri dan berfikir problem solving. Tentu saja gagasan ini masih sangat permulaan, meski memang sudah banyak para ahli mendiskusikannya secara parsial, baik di dalam maupun di luar negeri.

Banyak orang mengetahui, bahwa potensi yang dimiliki oleh otak manusia sungguh luar biasa. Tapi sayangnya potensi itu hanya tinggal potensi. Sebagian besar manusia belum bisa menggunakan dan memanfaatkan kehebatan potensi otak yang dimiliki. Orang cerdas Einstein saja, konon baru berhasil mengaktualkan potensi otaknya sebesar 20%. Yang juga, sangat di sayangkan, sebagian besar kita tidak mengerti dan tidak mengetahui cara memotivasi potensi yang terkandung di otak. Fatalnya lagi, potensi tersebut tidak saja termotivasi melainkan malah diplester rapat-rapat sehingga potensi tersebut tidak bisa mengaktual.<sup>29</sup>

Sebagian besar metode dan suasana pengajaran disekolah-sekolah yang digunakan pada guru tampaknya lebih banyak menghambat dari pada memotivasi potensi otak. Sebagai misal, seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengar dan menerima seluruh informasi serta mentaati segala perlakuan gurunya.<sup>30</sup> Dan yang lebih parah lagi bahwa semua yang dipelajari dibangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah.

Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktifasi kemampuan otaknya. Konsekuensinya mereka tidak

---

<sup>29</sup> Indra Djati Sidi, *Mempertimbangkan Paradigma baru Bagi Pendidikan Media Indonesia*, Opini, 28 juni 2000. Dapat ditelusuri di <http://www.media indo.co.id/detail-news.aspt.id>

<sup>30</sup> Zamrani, *Pendidikan untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta Bigrag Publishing, 1993, hal 45

memiliki keberanian menyampaikan pendapat, berdaya pikir lemah dan tergantung pada orang lain. Budaya dan mental para pelajar seperti itu juga berkolerasi dengan budaya dan mental masyarakat secara luas. Yaitu bahwa, masyarakat kita belum bisa berpikir mandiri sehingga budaya “mohon petunjuk” menjadi hiasan keseharian yang wajar. Kita memang tidak bisa memastikan, apakah budaya tersebut bermula dari sekolah, atau sekolah justru yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat luar sekolah.

Berkaitan dengan sistem dan prestasi pendidikan telah banyak mengundang para pakar pendidikan di seluruh Indonesia. Karena pendidikan merupakan cermin bagi satu negara, ketika pendidikan suatu negara memiliki mutu yang berkualitas tinggi maka akan menghasilkan orang-orang yang berkualitas tinggi pula. Namun ketika pendidikan tidak lagi mampu mencetak orang-orang yang handal dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka jangan harap suatu negara akan maju di era yang makin bersaing ketat dan mengglobal. Sejarah membuktikan bahwa pendidikan merupakan suatu alat ampuh yang dapat meningkatkan sumber daya manusia yang mampu mengangkat keterpurukan bangsa dan negara, mulai dari krisis ekonomi, krisis keteladanan, krisis intelektual, krisis emosional, krisis spiritual, krisis hukum, krisis pemimpin, krisis moral, dan krisis-krisis lainnya.

Disamping itu globalisasi mempunyai implikasi atau dampak atas berbagai negara dan bangsa, globalisasi tidak hanya berhenti pada abad ke-20 atau ke-21 saja, akan tetapi itu merupakan proses yang sudah dimulai

beberapa abad yang lalu ketika manusia berhasil mengelilingi dunia oleh para pioneer seperti Marcopolo.<sup>31</sup>

Tidak kalah pentingnya adalah kenyataan bahwa globalisasi menyebabkan arus yang begitu cepat dan tidak dapat dibendung lagi dari begitu banyak dan beragam informasi. Dan arus informasi ini datang tidak hanya membawa pengetahuan tetapi juga berbagai nilai-nilai yang kemungkinan jauh berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang kita miliki.

Seabad yang lalu, Perancis dengan mudah mencetak tunas-tunas bangsa seperti yang diinginkan oleh masyarakat, yakni membentuk anak-anak muda dari lapisan manapun menjadi pembelajar. Dengan pendidikan, terjaminlah pemerataan kesempatan bagi seluruh anggota masyarakat untuk menjadi warga negara yang layak. Namun ketika pendidikan tidak lagi membentuk manusia yang kreatif, inovatif, maka keterpurukan suatu bangsa datang sesaat lagi. Untuk menanggulangi hal itu tidak ada cara lain kecuali bahwa sekolah mesti dipikirkan dan dibangun dengan cara baru, dan menempuh jalan-jalan baru. Jelas, sistem dan nilai lama pendidikan sekolah di Perancis tidak dapat dipertahankan lagi.<sup>32</sup>

Tidak hanya di Perancis, pengalaman pembangunan di negara-negara yang sudah maju, terutama negara-negara yang ada di belahan dunia bagian

---

<sup>31</sup> Sindhutama, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokartisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, hal 105

<sup>32</sup> *Ibid.* hal 10

barat lainnya, telah membuktikan betapa besar peran pendidikan dalam proses pembangunan. Secara umum telah diakui bahwa pendidikan merupakan penggerak utama (*prima mover*) bagi pembangunan. Secara fisik pendidikan di dunia barat telah berhasil memenuhi kebutuhan tenaga kerja dari segala strata dan segala bidang yang sangat dibutuhkan bagi proses jalannya pembangunan. Dari aspek non-fisik, telah berhasil menanamkan semangat dan jiwa modern, yang diwujudkan dalam bentuk kepercayaan yang tinggi kepada akal dan teknologi, memandang masa depan dengan penuh semangat dan percaya diri, dan kepercayaan bahwa diri mereka mempunyai kemampuan (*self efficacy*) untuk menciptakan masa depan sebagaimana yang mereka dambakan.<sup>33</sup>

Bukan suatu hal yang aneh ketika Amerika Serikat tertarik pada Jepang yang berkembang pesat. Banyak pengamat pendidikan dan pembangunan di Amerika Serikat melihat bagaimana sistem pendidikan di Jepang telah berhasil mencetak tenaga kerja dengan semangat, motivasi dan watak yang pas bagi pembangunan. Sebagai suatu masyarakat yang sepenuhnya mengakui peran pendidikan dalam pembangunan, para ahli di Amerika mulai menengok sistem pendidikan di Jepang, sekaligus mengevaluasi sistem pendidikan di Amerika Serikat sendiri. Maka

---

<sup>33</sup> Zamrani, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001, hal 15

dibentuklah team Jepang dan Amerika Serikat yang bertugas untuk mengevaluasi sistem pendidikan kedua negara tersebut.<sup>34</sup>

Dari paparan di atas sudah cukup untuk memberikan gambaran pada kita bahwa pendidikan adalah senjata yang paling ampuh dan mujarab untuk mengobati segala keterpurukan yang melanda suatu bangsa dan negara termasuk di Indonesia yang sudah beberapa tahun yang lalu sampai sekarang mengalami krisis multidimensi

Untuk mengantisipasi gelombang dan arus informasi yang terus meningkat dan tidak dapat dibendung. Dengan demikian UNESCO (*United Nation Educational Scientific and Cultural Organization*) menggali kembali dan mempersiapkan untuk mengantisipasi perubahan yang bukan hanya linier tetapi mungkin eksponensial, yang diantisipasi akan terjadi dalam masyarakat yang menggelobal. Oleh sebab itu, UNESCO melalui *World Educational Forum* menetapkan *The Four Pillars of Educational*<sup>35</sup> (*Learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*).

Dengan demikian konsep dari belajar seumur hidup (*Learning throughout life*) yang dirancang UNESCO<sup>36</sup> kemudian muncul sebagai salah satu kunci pada abad ke dua puluh satu. Ini berlaku tanpa membedakan antara pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan dan selanjutnya dunia pendidikan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal 15

<sup>35</sup> Rusfida, Dalam Peranan Pendidikan Jarak Jauh. Dapat ditelusuri di <http://www.pdk.go.id/jurnal/34/peranan-pendidikan-jarak-jauh.htm>

<sup>36</sup> Jaques Delors et al, 1992, *Learning: The treasure Within: UNESCO publishing Report to UNESCO of International Commission on Educational for the twenty-firs century*. Dapat ditelusuri di <http://unesdoc.unesco.org/images/pdf>

akan mampu mengatasi atau menyelesaikan persoalan-persoalan atau tantangan yang dihadirkan oleh perubahan dunia yang semakin cepat. Hal ini bukanlah pandangan yang baru, karena isu-isu baru tentang pendidikan telah menentukan kebutuhan orang untuk kembali pada pendidikan sebagai dasar untuk menghadapi situasi baru yang muncul pada kehidupan pribadi dan pekerjaannya. Kebutuhan itu masih dirasakan dan bahkan menjadi lebih kuat. Satu-satunya cara untuk memenuhinya ialah tiap individu belajar bagaimana cara belajar (*Learn how to learn*).

Kegagalan produk pendidikan untuk menghasilkan manusia yang utuh sekaligus unggul. Menurut urukan aspirasi Bloon,<sup>37</sup> melihat pada potensi yang dimiliki oleh manusia, pusat perhatian pendidikan diorientasikan pada pencapaian ranah *kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Apabila digunakan konsep UNESCO, maka hasil pendidikan didasarkan pada pengalaman belajar anak, yang berarti keberhasilan pendidikan diukur dari hasil empat pilar pengalaman belajar anak yaitu: 1. Belajar untuk mengetahui (*Learning to know*), 2. Belajar untuk dapat berbuat (*Learning to do*), 3. Belajar untuk dapat membentuk jati diri (*Learning to be*), 4. Belajar untuk dapat hidup bersama (*Learning to live together*).

Empat kemampuan di atas tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar

---

<sup>37</sup> Ali Maksum & Luluk Yuhan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Yogyakarta IRCisoD, 2004, hal 194

membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan kongkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu empat pilar belajar tersebut tidak bisa dilihat sebagai kwartetomis (empat kemampuan yang terpisah satu dengan yang lain).

Belajar untuk tahu merupakan basis bagi belajar untuk dapat melakukan, belajar untuk dapat melakukan merupakan basis bagi belajar untuk mandiri, belajar mandiri merupakan basis bagi belajar untuk hidup bekerjasama, tahu, dapat, mandiri, dan kemampuan bekerjasama merupakan prasyarat bagi individu untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Hubungan antar pilar tersebut dapat dijelaskan bahwa, tidak semua siswa yang tahu bisa melakukan dalam arti memiliki keterampilan, tetapi yang dapat melakukan pasti mengetahui sebagai dasar teoritik. Tidak semua yang melakukan, dapat memiliki kemandirian. Karena untuk menjadi mandiri memerlukan syarat-syarat lain, tetapi yang memiliki kemandirian pasti memiliki keterampilan sebagai basisnya, dan pengetahuan.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa visi pendidikan UNESCO mengenai pembelajaran adalah belajar untuk dapat mengetahui, belajar untuk dapat bekerja, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk dapat membentuk jati diri

Dalam versi Paulo Freire,<sup>38</sup> seorang ahli pendidikan dari Brazilia yang akhir-akhir ini banyak disebut-sebut oleh para pemerhati pendidikan, dan beliau pernah aktif sebagai penasehat di UNESCO, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan, mendewasakan, membebaskan, dan memanusiakan manusia. Terlalu naif bahkan absurd, jika tujuan pendidikan diorientasikan hanya sekedar menyiapkan peserta didik mampu melakukan pekerjaan tertentu.

Padahal UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional<sup>39</sup> sudah jelas, disamping berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Manusia yang utuh berarti manusia yang tidak difragmentasikan atau dipecah-pecah. Tidak hanya menekankan kecakapannya saja, tetapi sekaligus hati nurani (*cocience*) dan kepedulian sosialnya (*compasio*)

---

<sup>38</sup> Paulo Freire, *Menggugat pendidikan Fundamentalitas Konservatif Liberal Anarkis*, Yogyakarta Pustaka Belajar, 2001, hal 445

<sup>39</sup> Undang-Undang RI no.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasioanal, Badan penelitian dan pengembangan Departemen pendidikan Nasional. Dapat ditelusuri di<http://www.edform.net>

#### **4. Empat Pilar Pendidikan Menurut UNESCO (The Four Pillars of Education)**

Pendidikan seumur hidup didasarkan pada empat pilar yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together.*<sup>40</sup>

##### **a. Learning to know**

*Learning to know by combining a sufficiently broad general knowledge with the opportunity to work in depth on a small number of subjects. This also means learning to learn, so as to benefit from the opportunities education provides throughout life.*<sup>41</sup>

Belajar untuk mengetahui adalah menggabungkan beberapa pengetahuan yang cukup luas dan kesempatan untuk bekerja keras agar memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Hal ini juga berarti belajar untuk belajar, sebagaimana hasil yang diperoleh dari kesempatan pendidikan dari seumur hidup.

Dewasa ini terdapat ledakan informasi dan pengetahuan. Hal demikian tidak hanya disebabkan oleh adanya perkembangan yang sangat cepat dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga karena perkembangan teknologi yang sangat cepat, terutama dalam bidang elektronika memungkinkan sejumlah informasi dan pengetahuan yang tersimpan di

---

<sup>40</sup> Jaques Delors et. al.

<sup>41</sup> Jaques Delors et. al.

dalamnya bisa diperoleh dan disebarkan secara cepat dan hampir menjangkau seluruh planet bumi.

*Learning to know* merupakan landasan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam, dan memanfaatkan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dengan berbagai upaya, membaca, mengakses diinternet, bertanya, mengikuti kuliah, dan sebagainya, dan pada aspek penguasaannya dapat melalui, Tanya jawab, diskusi, belajar kelompok, latihan pemecahan masalah, praktikum dan sebagainya. Yang kesemuanya itu digunakan untuk mencapai berbagai tujuan diantaranya memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan, memecahkan masalah untuk belajar lebih lanjut.

Dalam hal ini Jaques delors<sup>42</sup> sebagai ketua komisi penyusun *learning the treasure Within*, mengklasifikasikan dua macam kegunaan pengetahuan. pertama pengetahuan sebagai alat (mean), dalam hal ini pengetahuan digunakan untuk mencapai berbagai macam tujuan, seperti memahami lingkungan, hidup layak sesuai kebutuhan lingkungan, pengembangan keterampilan bekerja, dan berkomunikasi. kedua pengetahuan sebagai hasil (end) dalam hal ini pengetahuan sebagai dasar bagi kepuasan memahami, mengetahui dan menemukan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus berkembang, kompetensi hidup akan semakin ketat, dengan demikian persoalan hidup

---

<sup>42</sup> Jaques Delors

akan semakin kompleks. Oleh karena itu belajar mengetahui merupakan suatu tuntutan yang harus ditingkatkan menjadi *knowing much* (berusaha tahu banyak)

Dengan demikian Jaques Delors<sup>43</sup> mengatakan bahwa Learning to know “*Given the rapid changes brought about by scientific progress and the new forms of economic and social activity, the emphasis has to be on combining a sufficiently broad general education with the possibility of in-depth work on a selected number of subjects. Such a general background provides, so to speak, the passport to lifelong education in so far as it gives people a taste-but also lays the foundation for learning throughout life*”.

Yaitu *learning to know* telah memberikan perubahan yang cepat terhadap ilmu pengetahuan, bentuk-bentuk baru pada ekonomi dan aktifitas social, menekankan kombinasi pendidikan secara umum dengan kemungkinan pekerjaan atas terseleksinya sejumlah mata pelajaran, seperti menetapkan latar belakang secara umum, berbicara kunci pendidikan seumur hidup (*education throughout life*) dan meletakkan dasar-dasar untuk hidup belajar seumur hidup. Hal ini akan membawa dampak positif dan akan memberikan kepuasan kepada masyarakat.

Dengan *Learning to know* dapat mengupayakan individu dalam meningkatkan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya, sehingga

---

<sup>43</sup> Jaques Delors

mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia sekitarnya, lebih-lebih pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dr. Ordonez<sup>44</sup> membuat sebuah ilustrasi yang sangat bagus mengenai kelambanan pendidikan. Ia mengatakan bahwa seseorang yang mengunjungi sebuah bank disaat ini, ia segera melihat perubahan dibandingkan dengan 20 tahun yang lalu. Tetapi seseorang yang mengunjungi sebuah Perguruan Tinggi 20 tahun yang lalu dan kembali diakhir tahun abad ke-20 tidak melihat perubahan secara mencolok. Oleh sebab itu ia mengatakan bahwa Perguruan Tinggi jangan selalu disibukkan dengan membangun gedung yang menjulang tinggi atau membuat program gelar baru. Dalam tahun-tahun yang akan datang mahasiswa bukan disibukkan dengan informasi *an search*, tetapi memfilter informasi yang begitu banyak yang membuat seseorang sulit memilih.

#### **b. Learning to do**

*Learning to do in order to acquire not only an occupational skill but also, more broadly, the competence to deal with many situations and work in teams. It also means learning to do in the context of young peoples various social and work experience which may be informal, as a result of the local or national context, or formal, involving courses, alternating study and work*<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Shindunata..... hal 56

<sup>45</sup> Jaques Delor et al

Belajar untuk dapat melakukan adalah tidak hanya bertujuan untuk mempunyai keterampilan tertentu, tetapi juga mempunyai keterampilan untuk menghadapi berbagai situasi dan pekerjaan yang bermacam-macam. Ia juga berarti belajar untuk bekerja dalam konteks dunia remaja, kehidupan sosial yang berbeda-beda dan pengalaman kerja informal, sebagai hasil dari konteks lokal maupun nasional, atau formal yang meliputi kursus, studi dan pekerjaan alternatif.

*Learning to do* mengupayakan terhadap diberdayakannya peserta didik agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya sehingga mampu menyesuaikan diri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan demikian seorang individu perlu belajar berkarya, dan belajar berkarya erat kaitannya dengan belajar mengetahui, karena pengetahuan melandasi suatu perbuatan. Dalam konsep komisi UNESCO Dr. Munther W. Al-Masri<sup>46</sup> mengatakan bahwa, *Learning to do* ini mempunyai makna khusus, yaitu berhubungan dengan vokasional. Belajar berkarya adalah belajar atau berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja. Sejalan dengan tuntutan perkembangan industry dan perusahaan, maka keterampilan dan kompetensi kerja ini juga berkembang pesat, tidak hanya pada keterampilan saja, tetapi juga pada kompetensi teknik atau operasional dan kompetensi professional.

---

<sup>46</sup> Shindunata, hal 57.....

Pada masa yang akan datang kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal akan mengalahkan keterampilan intelektual. Jenis pekerjaan diprediksi akan berubah lebih kepada Industri jasa seperti konsultan, manajemen, keuangan, akuntansi layanan sosial, kesehatan, pendidikan dan sebagainya yang membutuhkan hubungan interpersonal, komunikasi dan informasi.

Bagi negara-negara yang sedang berkembang, pendidikan dapat difungsikan sebagai penguat dan pemberdaya potensi lokal. Pada masa yang akan datang *learning to do* tidak lagi berbicara tentang keterampilan fisik *an search* tetapi akan lebih kepada kompetensi personal yang menggabungkan keterampilan dan bakat, seperti perilaku sosial, prakarsa personal, dan kehendak untuk mengambil resiko, dengan kata lain individu harus mampu *doing much* (berusaha berkarya banyak).

**c. Learning to be**

*Learning to be so as better to develop one's personality and be able to act with ever greater autonomy, judgement and personal responsibility. In that connection, education must not disregard any aspect of a persons potential: memory, reasoning, easthetic sense, physical capacities and communication skills.*

Belajar untuk menjadi dapat mengembangkan kepribadian seseorang agar mampu untuk berbuat dengan otoritas yang lebih besar dengan penilaian dan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian,

pendidikan tidak harus mengabaikan aspek apapun dari potensi seseorang seperti aspek ingatan, logika, estetika, kemampuan fisik dan keterampilan berkomunikasi.

*Learning to be* merupakan pilar pendidikan yang ketiga yang menggambarkan terciptanya sebuah masyarakat pembelajar yang dilandasi oleh pemerolehan, pembaharuan, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Konsep *learning to be* adalah tema utama dari laporan Komisi Edgar Faure, dengan tujuh orang timnya, yang pada tahun 1971 disertai oleh Direktur Jendral UNESCO pada saat itu untuk mendefinisikan ulang “tujuan pendidikan sebagai akibat perubahan cepat dalam ilmu pengetahuan, dan kebutuhan pengembangan dalam masyarakat, serta aspirasi akan kebutuhan pemahaman internasional dan perdamaian”.

Baik dalam *learning to be* maupun dalam *Learning: The treasure Within* dikemukakan bahwa tujuan dari pengembangan manusia adalah tercapainya perkembangan yang semaksimal dan seutuhnya dalam kepribadian, seluruh bentuk ekspresi dan komitmennya baik sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat. Karena itu, baik anak-anak maupun kelompok usia muda harus mendapat kesempatan untuk mengembangkan semua bakat-bakat yang tersembunyi dalam dirinya. Disekolah hal ini berarti bahwa siswa dan mahasiswa harus diberi kesempatan untuk mengalami seni dan budaya kontemporer dan budaya seni generasi sebelumnya.

Perkembangan manusia secara utuh sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang semakin kompleks. Perkembangan kepribadian mereka meliputi aspek intelektual, emosi, sosial, fisik maupun moral. Sebenarnya tuntutan perkembangan kehidupan global, bukan hanya untuk menuntut perkembangan manusia seutuhnya, tetapi manusia yang utuh dan unggul. Untuk itu mereka harus berusaha banyak keunggulan (*being excellence*) dan diperkuat dengan moral atau *being morally*.

**d. Learning to live together**

*Learning to live together by developing an understanding of other people and an appreciation of interdependence-carrying out joint projects and learning to manage conflicts-in a spirit of respect for the values of pluralism, mutual understanding and peace.*<sup>47</sup>

Belajar untuk dapat hidup bersama adalah dengan mengembangkan pengertian terhadap orang lain dan menghargai kebebasan-memuat garapan kerjasama dan belajar untuk mengelola konflik-dengan semangat saling menghormati atas nilai pluralisme, saling memahami dan damai.

Dalam ceramah Prof. Zhou Nan-zhai<sup>48</sup> mengemukakan tiga hal (1) mengapa *Learning to live together* merupakan keharusan, (2) apa

---

<sup>47</sup> Jaques Delors....

<sup>48</sup> Prof. Zhou Nan-Zai, adalah sebagai *keynote* ketiga dalam konfrensi tentang pendidikan abad ke-20 dan berbicara tentang *Learning to live together*. Dapat ditelusuri <http://www.sofweb.vic.edu.au/newunesconf/zhou.htm>

implikasi *learning to live together*, (c) bagaimana pelaksanaan pembelajaran ditingkat regional maupun internasional dapat dibantu. Ia mengatakan bahwa dari empat pilar pendidikan, ketiga lainnya dapat mendukung terlaksananya pembelajaran nilai-nilai kehidupan kebersamaan.

*Learning to know* merupakan alat untuk memahami akan dirinya sendiri, dan wawasan untuk dapat belajar hidup bersama. *Learning to do* mengupayakan individu mengaplikasikan pemahamannya dan bertindak dan secara kreatif terhadap lingkungan sehingga tercapai kehidupan kebersamaan yang damai, *learning to be* menggarisbawahi dimensi penting dalam pengembangan hubungan sosial manusia yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kebersamaan.

Selain itu, dengan *learning to know* individu akan bisa berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok individu yang bervariasi sehingga dapat membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup tersebut.

*Learning to live together* menjadi penting khususnya untuk menghadapi dunia yang penuh konflik dan banyaknya pelanggaran hak-hak asasi manusia. Kehidupan yang damai ini bukan hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak. Dalam lingkup Asia-Pasifik yang ditandai dengan keragaman budaya, tatanan geografis,

sosio politik, agama, dan tingkat ekonomi kaum muda. *Learning to live together* diperlukan dalam dunia yang global dan kooperatif tetapi sekaligus juga pelestarian nilai-nilai budaya dan kemanusiaan sehingga ada usaha bersama untuk saling mengasihi dalam hidup bersama. Untuk membantu pelaksanaan pembelajaran, UNESCO menerbitkan buku ajar bagi dosen lengkap dengan materi dan latihan serta lokakarya.<sup>49</sup>

Agar individu siap hidup layak di lingkungan yang kompleks dan global, tidak hanya berinteraksi dengan beraneka kelompok etnik, daerah, budaya, ras, agama, kepakaran, dan profesi, namun juga hidup bersama dan bekerja sama dengan aneka kelompok tersebut. Supaya mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerjasama dan hidup bersama antar kelompok, dituntut untuk belajar hidup bersama. Karena tiap kelompok memiliki latar belakang pendidikan, kebudayaan, tradisi dan tahap berkembang yang berbeda. Untuk menghadapi hal yang demikian rumitnya, semakin menuntut kita untuk banyak belajar hidup bersama, *being sociable* (berusaha membina kehidupan bersama).

Dari beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa *learning to know*, ini berarti pendidikan berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional sehingga peserta didik berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis serta memiliki semangat membaca yang tinggi. *Learning to do*, aspek yang ingin

---

<sup>49</sup> Shindunata,..... hal. 57

dicapai dalam visi ini adalah keterampilan seorang anak didik dalam menyelesaikan problem keseharian. Dengan kata lain pendidikan diarahkan pada *how to solve the problem*. *Learning to live together*, disini pendidikan diarahkan pada pembentukan seorang anak didik yang berkesadaran bahwa kita hidup dalam sebuah dunia global bersama banyak manusia dari berbagai bahasa dengan latar belakang etnik, agama, dan budaya. Pendidikan akan nilai-nilai semisal perdamaian, penghormatan HAM, pelestarian lingkungan hidup, dan toleransi, menjadi aspek utama yang mesti menginternal dalam kesadaran *learner*. Dan *learning to be*, Visi terakhir ini menjadi sangat penting mengingat masyarakat modern saat ini.

Dari keempat visi pendidikan tersebut akan diperoleh kata kunci berupa *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar).<sup>50</sup> Sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, melainkan juga berorientasi pada bagaimana seorang anak didik bisa belajar dari lingkungan, dari pengalaman dan kehebatan dari orang lain, dari kekayaan dan luasnya hamparan alam, sehingga mereka bisa mengembangkan sikap-sikap kreatif dan daya berpikir imajinatif.

Dengan mengacu pada *learning how to learn*, maka endingnya akan melahirkan apa yang disebut dengan *skill learning* (keterampilan belajar).

---

<sup>50</sup> Dwi Nugroho Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar (Learning Skill Based Skill Learning)*. Dapat di telusuri di [http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/beljar\\_3.gif](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/beljar_3.gif)

*Skill learning* yang pertumbuhannya memerlukan prasyarat tersebut searah dengan konsep” menjadi manusia pembelajar” yang ditulis oleh Harefa, bahwa manusia hidup untuk belajar (*learning how to be*) bukan belajar untuk hidup (*learning how to do*). Hidup untuk belajar searah dengan keterampilan belajar, dan belajar untuk hidup dan dengan belajar terampil. Hidup untuk belajar hidup berarti mengeluarkan segenap potensi dirinya untuk membuat dirinya nyata bagi sesamanya. Belajar untuk hidup berarti usaha untuk mendapatkan pekerjaan. Hidup untuk belajar lebih esensial, karena belajar bukan hanya pelatihan tetapi proses untuk menjadi diri sendiri.

#### **5. Belajar Seumur Hidup : Sebuah Alternatif Masa Depan**

Dengan munculnya perubahan yang luar biasa dalam pola tradisional akan keperluan hidup yang semakin kompleks akan membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang orang lain, begitu juga dengan hubungannya dengan dunia luar, seperti saling memahami, berhubungan dengan damai, dan harmonis. Hal ini merupakan sesuatu yang langka ditemukan dalam kehidupan kita sekarang ini.

Dengan demikian, UNESCO telah menentukan visi pendidikan yang dapat membangun semangat baru dengan empat pilar pendidikan (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, (4) *learning to live together*. Dalam hal ini UNESCO menitik beratkan pada *learning to live together* sebagai upaya menciptakan perdamaian dunia, tanpa menafikan tiga pilar

lainnya yang merupakan basis dari *learning to live together*. Dengan mengembangkan pemahaman terhadap orang lain, sejarah mereka, tradisi dan nilai spiritual akan menciptakan spirit baru yang dibangun dari pengetahuan tentang adanya saling ketergantungan dan analisa umumnya atas tantangan dan resiko masa depan. Ini akan mendorong manusia untuk menyelesaikan atau mengelola konflik yang sulit dihindari dengan cara yang arif dan penuh kedamaian. Bagi sebagian orang itu adalah utopia, namun utopia tersebut diperlukan, karena merupakan hal penting jika kita lari dari lingkaran bahaya yang diakibatkan oleh sinisme atau kepasrahan.

Pertama ialah *learning to know* yang telah memberikan perubahan yang cepat terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, bentuk-bentuk baru pada ekonomi, menekankan kombinasi pendidikan secara umum dengan menyeleksi sejumlah mata pelajaran.

Kedua adalah *learning to do*, sebaiknya *learning to do* tidak hanya diorientasikan pada satu kompetensi saja, tetapi lebih dari itu peserta didik memerlukan adanya beberapa kompetensi yang dapat memberi kemampuan untuk berhadapan dengan berbagai macam situasi kondisi, termasuk berhadapan dengan berbagai jenis pekerjaan. Hal yang demikian jarang ditemukan di dunia pendidikan sekarang, dan ini dapat membuktikan bahwa pendidikan tidak lagi memperhatikan terhadap kepentingan peserta didik. Pada banyak kasus, kompetisi dan keterampilan akan mudah dicapai jika peserta didik memiliki kesempatan untuk mencoba dan mengembangkan

kemampuan mereka dengan terlibat langsung dalam skema pengalaman kerja atau kerja sosial pada waktu mereka sedang dalam proses belajar. Proses belajar yang seperti itu perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan sebagai *study with work* (metode belajar sambil kerja).

Pilar ketiga adalah *learning to be*. Hal ini merupakan tema dominan dari laporan Edgar Faure *Learning to Be: The world of Education Today and Tomorrow* (Dunia pendidikan Sekarang dan Masa Depan).<sup>51</sup> Diterbitkan oleh UNESCO pada tahun 1972. Rekomendasinya masih tetap relevan diabad ke dua-puluh-satu dimana setiap orang perlu melakukan kebebasan dan penghargaan hubungannya dengan pemahaman tentang pertanggung jawaban perorangan untuk mencapai tujuan bersama. Laporan ini menekankan pada persoalan yang berhubungan dengan potensi peserta didik yang selama ini tersembunyi seperti harta karun. Seperti halnya ingatan, kekuatan berpikir, imajinasi, kemampuan fisik, estetika, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan seorang pemimpin yang kharismatik, ini menunjukkan bahwa setiap orang harus mampu mengenal, memahami dan menggali jati dirinya dengan baik dan terus menerus.

Dari uraian diatas mengindikasikan bahwa dunia pendidikan yang ada dewasa ini tampak adanya kesenjangan antara kebutuhan akan kreatifitas dan perwujudannya di dalam masyarakat pada umumnya, pendidikan disekolah lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan (intelegensis) dari pada

---

<sup>51</sup> Jaques Delors et. al., Dapat ditelusuri di <http://unesdoc.unesco.org/images/pdf>

pengembangan kreatifitas, padahal keduanya sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam hidup. Disini seorang guru kurang memahami arti kreativitas yang meliputi ciri bakat dan non bakat dan bagaimana cara mengembangkannya pada peserta didik.

Disamping itu pelayanan pendidikan masih terkesan kurang khususnya bagi mereka yang berbakat istimewa sebagai sumber daya manusia berpotensi unggul, padahal apabila mereka diberi kesempatan pendidikan yang sesuai dengan potensinya, akan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Konsekwensinya banyak anak yang berbakat dan berprestasi dibawah potensi yang dimiliki, mereka adalah bagian dari korban pendidikan.

Bertolak dari uraian diatas pendidikan seharusnya dapat memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua anak untuk mengembangkan potensinya secara penuh. Ditinjau dari perspektif ini, adalah tanggung jawab pendidikan yang demokratis yang dapat memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi mereka yang memiliki kemampuan unggul atau berbakat istimewa, sehingga mereka dapat mewujudkan diri dengan sepenuhnya. Memberikan perlakuan pendidikan yang sama rata kepada orang yang tidak berkemampuan sama, justru tidak mencerminkan kesamaan kesempatan pendidikan dalam arti yang sesungguhnya.

Jika anak yang berpotensi dibatasi dan dihambat dalam perkembangannya atau mereka tidak dimungkinkan untuk maju lebih cepat dan memperoleh materi pelajaran sesuai dengan kemampuannya, akan

menjadikan mereka bosan, jengkel, acuh tak acuh. Cukup banyak anak yang putus sekolah yang sebetulnya termasuk anak berbakat.<sup>52</sup> Karena tidak memperoleh kesempatan pengalaman pendidikan yang sesuai, anak berbakat dapat menjadi underachiever (berprestasi dibawah kemampuan yang dimiliki) dalam pendidikan.

Baik dalam learning to be maupun dalam learning: The Treasure Within dikemukakan bahwa tujuan dari pengembangan manusia adalah tercapainya perkembangan yang maksimal dan seutuhnya dalam kepribadiannya, seluruh bentuk ekspresi dan komitmennya baik sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat. Karena itu, baik anak-anak maupun kelompok usia muda harus mendapat kesempatan untuk mengembangkan semua bakat-bakat yang tersembunyi dalam dirinya. Di sekolah hal ini berarti bahwa siswa dan mahasiswa harus diberi kesempatan untuk mengalami seni dan budaya kontemporer dan budaya seni generasi sebelumnya.

Berkaitan dengan ide utopia lainnya adalah terbentuknya masyarakat pembelajar (learning society) yang lahir dari apa yang mereka dapatkan, pembaruan dan pemanfaatan pengetahuan. Tiga aspek ini yang harus menjadi landasan pada proses pendidikan. Sebagaimana pengembangan masyarakat informasi (information society) yang memberikan kesempatan luas untuk mengakses data dan fakta dari berbagai media. Dalam hal ini pendidikan

---

<sup>52</sup> Utami munandar, 2002, *Kreatifitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal: 17

harus memberikan keterampilan pada setiap peserta didik untuk mencari informasi, menggabungkan, memilih, menyusun, mengelola dan menggunakannya. Disamping itu pendidikan juga harus secara konstan beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan empat pilar pendidikan yang telah dirancang oleh UNESCO yang memprioritaskan perhatiannya pada potensi peserta didik dan menekankan pada pengalaman belajar, mereka akan mempunyai modal untuk siap dan bertahan hidup. Begitu juga ketika proses pendidikan mengacu pada empat pilar tersebut akan mengantar peserta didik untuk memasuki pendidikan seumur hidup.

Secara sederhana, belajar seumur hidup bisa diterapkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini dapat menjadi jalan untuk menghindari meningkatnya jumlah kegagalan akademis dan out-putnya.

Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk semua (Jomtien, Thailand) tahun 1990 mengusulkan rumusan untuk kebutuhan pendidikan dasar. Pertama kebutuhan dasar pendidikan yang mencakup: huruf, komunikasi, berhitung, pemecahan masalah. Kedua muatan pendidikan dasar yang mencakup : pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan akhlaq. Kedua kebutuhan dasar ini dibutuhkan manusia untuk dapat bertahan dalam mengembangkan kemampuan mereka secara penuh. Sehingga mereka bisa hidup dan bekerja dengan baik dan benar, berpartisipasi penuh dalam

pembangunan, meningkatkan kualitas hidupnya, membuat keputusan yang benar, dan untuk melanjutkan belajarnya.<sup>53</sup>

Dengan demikian lembaga pendidikan tidak perlu untuk membuat kurikulum yang berlebihan. Hubungan siswa dengan guru, kemampuan belajar pada lingkungan anak-anak, dan pemanfaatan media modern yang efektif dimana mereka berada akan membantu terhadap perkembangan keintelektualan dan kepribadian dari tiap-tiap peserta didik. Ada tiga hal penting sebagai modal awal dalam proses pendidikan yaitu: baca, tulis, dan aritmatika. Kombinasi pengajaran konvensional dengan pendekatan luar sekolah harus mampu meningkatkan kemampuan anak untuk mengalami tiga dimensi pendidikan yang terdiri dari (1) etika dan budaya, (2) ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) ekonomi dan sosial.<sup>54</sup>

Disisi lain pendidikan juga dianggap sebagai pengalaman sosial yang seharusnya dapat memfasilitasi peserta didik untuk belajar mengenai diri mereka, mengembangkan keterampilan pribadi dan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dasar. Anak yang potensial akan mempunyai kebutuhan konatif, termasuk kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berfikir sejak usia dini, untuk terlibat dalam penelitian, bekerja dengan masalah-masalah antar disiplin, belajar teknik analisis dan riset, dan mengarahkan

---

<sup>53</sup> Diusulkan pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua tahun 1990 (Jomtiem, Thailand) mengenai kebutuhan pendidikan dasar (Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua). Dapat ditelusuri di <http://unesdoc.unesco.org/images/pdf>

<sup>54</sup> Jaques Delors et al, Op. Cit. Dapat ditelusuri di <http://unesdoc.Org/images/pdf>

diri sendiri dalam belajar. Kebutuhan afektif, perlu diperhatikan termasuk motifasi untuk berhubungan dengan teman sebaya yang berbakat intelektual atau arsitek dan berkomunikasi dengan model orang dewasa yang berbakat kreatif dan berhasil. Disisi lain juga mempunyai kebutuhan generatif, mereka tidak hanya menerima pengetahuan dan keterampilan tetapi ingin menemukan cara-cara baru untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah.<sup>55</sup>

Pengalaman seperti ini harus dimulai pada masa kanak-kanak dengan menggunakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan. Melibatkan pihak keluarga atau stakeholders lainnya dalam dunia pendidikan sangat penting, sehingga tidak asing lagi ketika mereka nantinya terjun ditengah-tengah masyarakat.

Pendidikan dasar tentu merupakan masalah bagi semua negara, termasuk negara industri. Dari tahap awal tadi, muatan pendidikan harus didesain sedemikian rupa agar dapat merangsang peserta didik senang belajar dan cinta pengetahuan yang kemudian dapat meningkatkan keinginan dan kesempatan mereka untuk belajar seumur hidup (learning throughout life).

Hal ini membawa kita pada pembaharuan dibidang pendidikan, yaitu kebijakan pendidikan yang diberlakukan pada masa-masa remaja, hubungannya dengan pendidikan dasar dan pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu, sekolah sekunder sepintas merupakan sosok yang disesali dalam dunia pendidikan. Mereka adalah target pertimbangan yang sering mendapat

---

<sup>55</sup> Utami Munandar, hal. 192

kritikan dari mereka yang dianggap frustrasi. Diantara sumber frustrasi adalah meningkatnya perbedaan kebutuhan hidup yang berkembang pesat.

Kurikulum yang berlebihan juga merupakan masalah umum berkaitan dengan pendidikan massal, dimana negara terbelakang tidak dapat dengan mudah menyesuaikan tingkat pembiayaan atau organisasi mereka. Disamping itu terdapat kesulitan yang dirasakan peserta didik yang putus sekolah karena kurang mempunyai kesempatan. Disamping itu ada persoalan lain, mereka beranggapan bahwa dengan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi pun akan sia-sia. Konsekwensinya adalah terjadinya pengangguran massal di beberapa negara yang hanya menimbulkan masalah baru.

Untuk menanggulangi hal tersebut dewan UNESCO membuat konsep baru yang dapat diterapkan dimana saja, baik di wilayah desa atau kota, negara berkembang, negara industri, pengangguran ataupun pun tidak.<sup>56</sup> Dewan punya keyakinan bahwa hanya satu cara untuk keluar dari situasi sulit seperti ini adalah dengan melakukan diversifikasi yang luas dari penyediaan jenis pendidikan. Hal ini menunjukkan salah satu perhatian salah satu Dewan, untuk melayani semua potensi yang dimiliki oleh manusia sehingga dapat mengurangi kegagalan akademik dan mencegah adanya anggapan bahwa mereka terasing tanpa mempunyai masa depan.

Disertifikasi jenis pendidikan tersebut dilakukan dengan cara menggabungkan pendidikan konvensional yang hanya fokus pada wilayah

---

<sup>56</sup> Jaques Delors et al, Dapat ditelusuri di <http://unesdoc.unesco.org/images/pdf>.

abstrak dan konseptual dan pendekatan sekolah alternatif tersebut yang menekankan pada pengalaman kerja sebagai cara untuk menambah keterampilan yang sudah dimiliki.

Pendidikan tinggi, harus mempunyai pandangan yang sama, walaupun berdampingan dengan universitas lain dan ada jenis lain dilembaga pendidikan tinggi di beberapa negara. Ada yang mendidik beberapa siswa yang cerdas, dan ada yang didirikan hanya untuk memberikan keterampilan khusus, begitu juga dengan pelatihan kejuruan berkualitas yang memakan waktu antara dua hingga empat tahun. Diversifikasi ini harus memenuhi kebutuhan masyarakat dan secara ekonomis juga dapat dijangkau oleh masyarakat, baik yang ada di kota maupun di desa.

Dengan demikian universitas akan mempunyai kontribusi dalam proses ini dengan membedakan apa yang mereka tawarkan:

- a. Sebagai pusat pembelajaran dan pengukuhan ilmu pengetahuan, dimana peserta didik mendapatkan teori maupun ilmu terapan dan pengajaran;
- b. Sebagai pengakuan universitas yang menawarkan kualitas kerja, menggabungkan tingkat pengetahuan dan keterampilan, studi dan kebutuhan ekonomi;
- c. Sebagai tempat yang utama untuk belajar seumur hidup, memberi kebebasan pada setiap orang untuk memperoleh pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai modal awal untuk belajar semua aspek kehidupan dan budaya; dan

d. Sebagai rekan utama dalam kerja internasional, memfasilitasi pertukaran dosen dan mahasiswa dan meyakinkan bahwa pengajaran terbaik dilakukan dengan luas melalui pendidikan professor internasional. Dalam hal ini, universitas akan memperbaiki kesalahannya yang sering menjadi konflik dengan logika pelayanan public dan logika pasar kerja. Mereka juga akan mendapat kembali wilayah intelektual dan sosialnya seperti, dalam rasa, penjamin nilai universal dan warisan budaya. Dewan memandang hal ini sebagai alasan meyakinkan untuk mendorong otonomi universitas yang lebih luas.

Dengan adanya rumusan pernyataan ini, Dewan menekankan bahwa isu tersebut diambil dari kepentingan khusus dinegara miskin, dimana universitas memiliki peran yang sangat menentukan . pada negara berkembang, universitas harus belajar dari sejarah mereka dan menganalisa kesulitan negaranya, mengaitkan dengan penelitian yang bertujuan untuk menemukan solusi bagi kepentingan mereka. Juga bertanggung jawab untuk membangun visi baru pembangunan yang dapat mendorong negara mereka dalam membangun masa depan yang lebih baik. Untuk mencapai hal itu mereka harus mengadakan pelatihan kejuruan, pendidikan tinggi dan menengah, yang demikian itu dibutuhkan jika negara mereka ingin bebas dari penderitaan kemiskinan dan keterbelakangan. Hal ini penting untuk memikirkan model pembangunan bagi wilayah seperti Sub-Sahara Afrika,

sebagaimana yang telah dilakukan negara-negara Asia Timur, dalam hal kasus per-kasus.

## 6. Perubahan “Teaching” Ke “Learning

Pergeseran dari *teaching ke learning* merupakan sebuah gagasan. Gagasan ini sebenarnya sudah dibahas oleh UNESCO dalam *World Education Forum* belum lama ini. Pertama, kita hendaknya mengubah *teaching* menjadi *learning*. Dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik. Guru dalam konteks ini juga termasuk dalam konteks belajar. Sehingga lingkungan sekolah, meminjam istilah Ivan Illich, menjadi *learning society* (masyarakat belajar). Dalam paradigma ini peserta didik tidak lagi disebut *pupil* (siswa), tapi *learner* (yang belajar).

Dalam versi UNESCO, pendidikan menuju abad ke-21 digambarkan pada empat pilar pendidikan, ini sangat jelas berdasarkan paradigma *learning*, tidak lagi pada *teaching*, yaitu (1)*learning to know* (2)*learning to do* (3)*learning to be* (4)*learning to live together*.

Orang sekarang biasanya lebih melihat diri sebagai *what you have*, *what you wear*, *what you eat*, *what you drive* dan lain-lain. Karena itu, visi pendidikan hendaknya diorientasikan pada bagaimana seorang anak didik dimasa depannya bisa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri,

memiliki harga diri dan tidak sekedar *having* (materi-materi dan jabatan-jabatan politis)<sup>57</sup>

Keempat visi pendidikan tersebut akan menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang berupa *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar). Sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, melainkan juga berorientasi pada bagaimana seorang anak didik bisa belajar dari lingkungan, dari pengalaman dan kehebatan orang lain, dari kekayaan dan luasnya hamparan alam, sehingga mereka bisa mengembangkan sikap-sikap kreatif dan daya pikir imajinatif.<sup>58</sup>

Bertumpu pada dialog kedua gagasan yang dicoba penulis lontarkan, masih dalam konteks *learning* adalah berkenaan dengan metode pelajaran yang tidak lagi mementingkan *subject matter* (seperti terlihat dalam Garis-Garis Besar Program Pelajaran, GBPP, yang rigid) dari pada peserta didik sendiri. Sebab jika metode pembelajaran masih terlalu mementingkan *subject matter* dari pada peserta didik, akibatnya siswa sering merasa dipaksa untuk menguasai pengetahuan dan memperoleh informasi dari guru, tanpa member peluang kepada para siswa untuk melakukan perenungan secara kritis.

Pada gilirannya kondisi semacam itu melahirkan proses belajar-mengajar menjadi satu arah. Guru memberikan berbagai pelajaran dan

---

<sup>57</sup> Indra Djati sidi, *Mempertimangkan paradigm Baru Bagi Pendidikan*. Media Indonesia-opini (6-28-00). Dapat ditelusury di <http://www.mediaindo.co.id/detail.news.asp.id>.

<sup>58</sup> Ibid, Indra Djati Sidi,.....

informasi menurut GBPP, sedangkan siswa dalam kondisi terpaksa harus menelan dan menghafal secara mekanis apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Lebih lanjut metode pengajaran semacam ini mengakibatkan peserta didik menjadi tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, tidak kreatif, dan mandiri, apalagi untuk berpikir inovatif dan *problem solving*.

Semua belajar yang penuh keterpaksaan itu berdampak pada hilangnya upaya mengaktifkan potensi otak, sehingga potensi otak yang luar biasa itu belum pernah berhasil mengaktul. Untuk mengaktifasi potensi otak itu suasana belajar harus menyenangkan, kesadaran emosional juga tidak boleh dalam keadaan tertekan. Suasana belajar yang terakhir disebutkan itulah yang akan membuat otak kanan terbuka sehingga daya berfikir intuitif dan holistik yang luar biasa itu akan terangsang untuk bekerja.

Dengan demikian sebuah metode yang lebih cocok bagi para siswa dimasa sekarang ini adalah mutlak harus ditemukan, untuk dikemudian diterapkan. Apa pun nama dan istilah metode tersebut tidak jadi soal, asalkan ia lebih menekankan peran aktif para siswa. Guru tentu saja tetap dianggap lebih berpengalaman dan lebih banyak pengetahuannya, tapi ia bukan pemegang satu-satunya kebenaran sebab, kebenaran bisa saja datang dari para siswa.

Karena itu, metode tersebut mesti bertumpu pada dialog sehingga para siswa dituntut untuk berpendapat dan menyampaikan komentar-komentarnya

terhadap berbagai materi pelajaran dan informasi yang ada dan juga suasana belajar harus menyenangkan. Dan tawaran kepada kegiatan ekstrakurikuler harus di buka seluas-luasnya. Dalam metode ini seorang guru mesti lebih fungsi sebagai fasilitator, yang mengajar, merangsang, dan memberikan stimulus-stimulus kepada para siswa agar menggunakan kecakapannya secara bebas dan bertanggung jawab. Bahwa kemudian bagi guru maupun siswa harus sama-sama bersedia mendengar pendapat orang lain, sekalipun mungkin pendapat orang lain tersebut kurang tepat. Dengan begitu kita memulai mengembangkan budaya mendengar.

Disisi lain materi pembelajaran sebagai sebuah pengetahuan, selalu mengalami maju mundur dengan begitu cepat, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian hal yang dipelajari peserta didik atau mahasiswa hari ini akan menjadi kuno dalam lima tahun mendatang. Sedangkan apa yang dibutuhkan peserta didik atau mahasiswa dimasa yang akan datang bukanlah sesuatu yang dapat direka-reka begitu saja. Oleh karena itu pendidikan sekarang mempunyai peran dan bertanggung jawab terhadap perubahan yang sangat mendasar ini. Ia harus lebih dari sekedar informasi, karena dimasa mendatang peserta didik atau mahasiswa bukannya disibukkan oleh informasi *an search*, tetapi memfilter informasi yang begitu banyak yang membuat seseorang kewalahan memilihnya.

Melihat pendapat Prof. Carneiro,<sup>59</sup> materi pembelajaran bukan sekedar informasi tetapi budaya yang hidup (*living culture*), dan tradisi etika. Materi ditentukan oleh lembaga pendidikan berdasarkan belajar untuk dapat belajar sepanjang hidup. Dalam pengertian yang lebih luas ilmu pengetahuan yang penting adalah mengetahui bagaimana cara mengetahui, pembelajaran untuk belajar seumur hidup dan harus mempunyai alat untuk menganalisa dan mengorganisasikan ilmu pengetahuan kemudian mengaturnya dan akhirnya digunakannya dengan baik.

Demikian beberapa hal pokok yang berkaitan dengan pendidikan, yang menurut hemat penulis, semua itu dapat dijadikan tolak ukur dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam sehingga tidak lagi di klaim gagal oleh masyarakat.

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Dalam menyimpulkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan dari segi etimologi dan terminology.

Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata "*didik*" yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga pengertian pendidikan

---

<sup>59</sup> Prof. Roberto Carneiro, *Portugal Adalah Anggota dari Komisi Pendidikan Abad Ke-21*, Berbicara dalam Opening Session, Education For 21<sup>st</sup> Century in the Asea-Pacific Region 29

adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.<sup>60</sup>

Kemudian ditinjau dari segi terminology, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri.

Diantaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.<sup>61</sup>

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti menjaga, dan meningkatkan. (*Webster's Third Digtionary*), yang dapat didefinisikan sebagai berikut.

---

<sup>60</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984, hal. 250

<sup>61</sup> UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, Penabur Ilmu, 2004 hal. 3

- a. Mengembangkan dan memberikan bantuan untuk berbagai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan pengetahuan, kebijaksanaan, kualitas jiwa, kesehatan fisik dan kompetensi.
- b. Memberikan pelatihan formal dan praktek yang di supervisi.
- c. Menyediakan informasi.
- d. Meningkatkan dan memperbaiki.<sup>62</sup>

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>63</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan

---

<sup>62</sup> Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, *Basic Kompetensi Guru*, Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 2004, hal. 1

<sup>63</sup> Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995, hal. 172

ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

## **2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan di dalamnya, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Baqarah ayat 2.

Al-qur'an sebagai kitab suci telah dipelihara dan dijaga kemurniannya oleh Allah Swt dari segala sesuatu yang dapat merusaknya sepanjang masa dari sejak diturunkannya sampai hari kiamat kelak, hal ini di terangkan dalam sebuah surat dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Hijr ayat 9.

Al-Hadits merupakan perkataan ataupun perbuatan Nabi Muhammad SAW yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu hal, yang juga dijadikan dasar dan pedoman dalam Islam, dan sebagai umat Islam kita harus mentaati apa yang telah di sunnahkan Rasulullah dalam Hadistnya, hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 80.

Selain dari dua dasar yang paling utama tersebut, masih ada dasar yang lain dalam negara kita khususnya seperti yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2.

Ayat 1 berbunyi, Negara berdasarkan azas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ayat 2 berbunyi, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing.<sup>64</sup>

Dalam pasal ini kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah menurut agama yang dianutnya bagi warga Indonesia telah mendapat jaminan dari pemerintah dan hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam dan hal-hal yang terdapat di dalamnya.

---

<sup>64</sup> UUD 1945, hal. 27

### **3. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian ada beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (1) dimensi keimanan peserta didik; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebenarnya tujuan Pendidikan Agama Islam yang ingin dicapai adalah membentuk manusia seutuhnya sebagai *Insan Kamil*<sup>65</sup>, diantara tanda predikat manusia seutuhnya adalah berakhlak mulia, karena Islam sendiri datang untuk mengantarkan manusia kepada predikat manusia seutuhnya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi. Oleh karena manusia tidak hanya hidup didunia saja tetapi juga akan hidup di akhirat, maka kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan tujuan yang seimbang, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Diantara mereka ada yang berkata, Ya Tuhan berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka”. (QS, 2:201)

Disamping itu manusia sebagai *abd*<sup>66</sup>, berarti manusia berupaya menyadari dirinya sebagai makhluk Tuhan yang tidak hanya terjadi dalam kontek sosial, melainkan lebih dari itu, manusia harus mengabdikan dan takut kepada Allah sesuai dengan firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku”(QS. 51:56)

---

<sup>65</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2004. hal 92

<sup>66</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani hal 75

Untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan yang telah diuraikan di atas maka proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, dan selanjutnya menuju kepada proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam dirinya sehingga mampu menghayati dan meyakini (*afeksi*). Afeksi erat kaitannya dengan kognisi, artinya penghayatan dan keyakinan akan lebih kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Setelah melalui proses kognisi dan afeksi diharapkan dapat mengamalkan dan mentaati (*psikomotorik*) ajaran Islam sehingga terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Untuk memudahkan mencapai tujuan tersebut, perlu dijelaskan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam sebagaimana kita ketahui ajaran pokok Islam adalah meliputi: masalah Akidah, syari'ah, dan akhlak. Akidah bersifat I'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini. Syari'ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah Ilmu Tauhid, Ilmu fiqh, dan Ilmu Akhlak. Ketiga ilmu pokok agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Hadist serta ditambah lagi dengan sejarah Islam sehingga secara berurutan sebagai berikut:

- a. Ilmu Tauhid (keimanan)
- b. Ilmu Fiqh
- c. Al-Qur'an
- d. Al-Hadist
- e. Akhlak
- f. Tarikh Islam<sup>67</sup>.

Secara umum PAI adalah mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam Al-qur'an dan Al-hadist. Untuk kepentingan Pendidikan, dengan melalui proses ijtihad dan kemudian para ulama' mengembangkannya dalam tingkat yang lebih rinci.

Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam sebagaimana disebutkan di atas. Akidah merupakan penjabaran dari *konsep iman*, syari'ah merupakan penjabaran konsep *Islam*, akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*. Dari ketiganya itulah berkembang

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hal.77

berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

Mata pelajaran PAI hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI menekankan pada keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya.

Persoalan yang muncul kemudian adalah kehidupan dan peradaban manusia diawal milenium ke tiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan disegala bidang ilmu pengetahuan termasuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun bersamaan dengan itu muncul sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsekuensinya, peranan serta efektifitas Pendidikan Agama Islam disekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan menjadi lebih baik.

Masyarakat selama ini beranggapan bahwa pendidikan agama dianggap gagal dalam memberikan kontribusi ke arah itu. Padahal dibalik itu Pendidikan Agama Islam itu sendiri mempunyai beberapa kendala antara lain; waktu yang tersedia hanya dua jam pelajaran dengan materi yang begitu padat.

Fenomena seperti ini tidak adil ketika hanya dilimpahkan kepada Pendidikan Agama Islam. Dengan mengacu kepada suatu pandangan bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu kegiatan implicit dalam setiap mata pelajaran dan sekaligus gurunya, untuk itu yang bertugas mendidik akhlak yang mulia tidak hanya dibebankan pada guru PAI<sup>68</sup>.

Apalagi hal itu berkaitan dengan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan syarat utama bagi setiap guru, dan secara praktis akan berimplikasi pada keharusan setiap guru untuk mengimplisitkan nilai-nilai akhlak yang mulia pada setiap mata pelajaran yang dipelajari oleh dan diajarkan kepada peserta didik. Bahkan tidak hanya guru PAI yang bertanggung jawab terhadap pendidikan agama, sebab Pendidikan Agama Islam bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa apalagi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tersebut terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan secara terus-menerus.

Pada umumnya keberagaman seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak mendapatkan pendidikan agama, akan berpengaruh pada masa dewasanya. Boleh jadi ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Akan lain halnya dengan orang yang pada

---

<sup>68</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Cet I, Nuansa, hal. 183

masa kecilnya berada dalam lingkungan taat beragama. Maka dengan sendirinya orang tersebut akan mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan beragama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama, dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Dengan munculnya perubahan yang sangat cepat pada hampir semua aspek dan berkembangnya paradigma baru dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, di awal milenium ke tiga ini telah dikembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang memiliki unsur<sup>69</sup> antara lain:

- a. Berorientasi pada disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat pada struktur program KTSP yang memuat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik dan keberhasilan KTSP diukur dari kemampuan siswa menguasai materi pelajaran.
- b. Berorientasi pada pengembangan individu. Hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip pembelajaran dalam KTSP yang menekankan pada aktifitas siswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran melalui berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran.
- c. Kurikulum yang mengakses kepentingan daerah. Hal ini tampak pada salah satu prinsip KTSP, yakni berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

---

<sup>69</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, hal130

- d. KTSP merupakan Kurikulum teknologis hal ini dapat dilihat dari adanya standar kompetensi, kompetensi dasar yang kemudian dijabarkan pada indikator hasil belajar, yakni sejumlah perilaku yang terukur sebagai bahan penilaian.

### **C. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Walaupun kurikulum ini sudah direncanakan pemerintah, sejumlah masalah masih tetap bermunculan, keterbacaan kurikulum ini merupakan kendala yang utama. Masih banyak penyelenggara pendidikan yang masih kurang memahami hakikat kurikulum ini. Selain itu, kewenangan guru untuk menjabarkan kurikulum ini sebagai acuan dalam pembelajaran masih sangat terbatas. Untuk meningkatkan peran guru dalam pelaksanaan kurikulum pemerintah menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih dekat dengan guru. Dengan KTSP, penyelenggara pendidikan terutama guru, akan banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, menuntut masyarakat untuk selalu meng Up grade pengetahuannya disemua aspek. Dalam kaitannya dengan bidang pendidikan, perkembangan dan perubahan itu secara otomatis menuntut inovasi-inovasi baru dalam bidang pendidikan. Tuntunan perubahan ini menimbulkan perubahan baru dan secara kualitas diharapkan lebih baik dari sebelumnya.

Dewasa ini menunjukkan bahwa pendidikan Nasional sedang dihadapkan pada berbagai krisis yang perlu mendapat pengamanan secepatnya, diantaranya berkaitan dengan relevansi atau kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat atau pembangunan.

Pengelolaan pendidikan yang baik sebenarnya adalah pendidikan yang dapat memanfaatkan potensi budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia yang dihuni oleh bermacam suku, agama dan adat istiadat yang sangat berbeda satu sama lain, maka keberagaman itu pula pola pendidikan yang mereka kembangkan. Atas dasar ini konstitusi UUD 1945 dan UU sisdiknas mengamanatkan perlunya penyelenggaraan pendidikan dengan melestarikan keanekaragaman penyelenggaraan pendidikan di masyarakat, akan tetapi berada dalam satu payung pengelolaan bernama “sistem pendidikan Nasional”.<sup>70</sup> Dalam rangka inilah kurikulum 2006 memberi arti keanekaragaman budaya dan adat istiadat serta karakteristik setiap daerah.

Sekarang umat manusia tengah memasuki zaman baru yang ditandai dengan menguatnya paham bebas, yang dikenal sebagai zaman globalisasi. Tradisi umat manusia untuk mempertahankan eksistensi mereka melalui pendidikan mendapat tantangan yang hebat<sup>71</sup>

Dalam rangka itulah pemerintah menggagas KTSP sebagai tindak lanjut kebijakan pendidikan dalam konteks otonomi daerah dan *desentralisasi*.

---

<sup>70</sup> Muhammad Khalid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, Jakarta: Direktorat jendral kelembagaan Agama Islam, 2005, hal 45

<sup>71</sup> Francis X, Wahono, *Kapitalisme Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001, hal xi

Desentralisasi sebagai mana didefinisikan perserikatan bangsa-bangsa (PBB) adalah:

Desentralisasi terkait dengan masalah pelimpahan wewenang, dari pemerintah pusat yang berada di Ibu kota negara baik melalui cara Dekonsentrasi, misalnya pendelegasian kepada pejabat dibawahnya maupun melalui pendelegasian kepada pemerintah atau perwakilan di daerah<sup>72</sup>

Sedangkan pengertian otonomi dalam makna sempit dapat diartikan sebagai mandiri. Sedangkan dalam makna yang lebih luas diartikan sebagai berdaya. Otonomi daerah dengan demikian berarti kemandirian suatu daerah dalam kaitan pembuatan dan pengambilan keputusan mengenai kepentingan daerahnya sendiri.

Prinsip desentralisasi dan otonomisasi itu kembali ditegaskan dalam GBHN 1999-2004 tentang pendidikan yang mencakup 7 hal. *Pertama*, Perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu; *Kedua*, Peningkatan kemampuan akademik, profesional dan kesejahteraan tenaga kependidikan; *ketiga*, Pembahasan sistem pendidikan (disekolah dan luar sekolah) sebagai pusat nilai sikap, kemampuan dan partisipasi masyarakat; *kelima*, pembahasan dan pemantapan sistem pendidikan nasional prinsip desentralisasi, otonomi dan manajemen ; *keenam*, peningkatan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan pemerintah dan masyarakat dan *ketujuh*, mengembangkan

---

<sup>72</sup>.Komarudin Hidayat dan Azmuyardi Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN syarif hidayatullah, 2006, hal 45

kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh.<sup>73</sup>

Menguatnya aspirasi bagi otonomisasi dan desentralisasi pendidikan tidak terlepas dari kenyataan adanya konseptual dan penyelenggaraan pendidikan nasional, khususnya pada masa orde baru.

Diantara masalah dan kelemahan yang sering diangkat dalam konteks ini adalah:

*Pertama*, kebijakan pendidikan nasional yang sangat sentralistik dan serba seragam, yang pada gilirannya mengabaikan keberagaman sesuai dengan realitas dan kondisi, ekonomi, budaya masyarakat Indonesia diberbagai daerah.<sup>74</sup>

Kebijakan pendidikan nasional hampir tidak memberikan ruang gerak yang tidak memadai bagi masyarakat di wilayah atau daerah dan kebutuhan masyarakat sendiri.

*Kedua*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional lebih berorientasi pada pencapaian proses pembelajaran yang efektif dan mampu menjangkau seluruh ranah dan potensi anak didik.<sup>75</sup>

Dengan terbitnya Permendiknas No 22 dan No 23 Tahun 2006, maka telah terjadi perubahan dalam hal kurikulum, yang merupakan perangkat penting dalam

---

<sup>73</sup> Azmuyardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002, hal. 5

<sup>74</sup> *Ibid* hal 5

<sup>75</sup> *Ibid* hal

proses belajar mengajar. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membawa paradig baru dalam pendidikan Indonesia.<sup>76</sup>

Pengembangan kurikulum baru (KTSP) yang sudah diresmikan pada tanggal 7 Juli 2006, kurikulum tersebut mengakomodir kepentingan daerah. Guru dan sekolah diberikan otonomi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi sekolah.<sup>77</sup>

Otonomi pendidikan meluas hingga tingkat satuan pendidikan yang antara lain ingin mewujudkan dalam memunculkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), meski hingga kini sulit terealisasi. Sekalipun demikian pemerintah pusat tetap bertanggung jawab penuh untuk menyukseskan tujuan nasional dalam melaksanakan program wajib belajar Sembilan tahun.<sup>78</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam mengemban identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional. Juga untuk memudahkan guru dalam menyajikan pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan Universal sebagaimana dicetuskan oleh UNESCO.

---

<sup>76</sup> Anis Listyati, *Pengembangan KTSP dan sertifikasi guru* (makalah disampaikan pada seminar pendidikan nasional tanggal 24 desember 2006 )

<sup>77</sup> Dapat ditelusuri <http://www.pontianakpost.com/berita>

<sup>78</sup> Langklah Penting Pembenaan Pendidikan, Jakarta: REPUBLIKA, 3 Maret 2007

Empat pilar pendidikan tersebut antara lain:

*Learning to Know*, yang dimaksud disini adalah bukan sebatas mengetahui dan memiliki materi informasi sebanyak-banyaknya.

*Learning to Do*, peserta didik akan terus belajar bagaimana memperbaiki dan menumbuh kembangkan kerja, juga bagaimana mengembangkan teori/kosep intelektualitasnya.

*Learning to Be*, menuntun peserta menjadi ilmuan.

*Learning to Live together*, menuntun seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi educated person yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat.

### **1. Konsep dasar KTSP**

Dalam standart Nasional Pendidikan (SNP pasal 1 ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).<sup>79</sup>

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan, yang mana kurikulum tersebut terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan

---

<sup>79</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja rosdakarya, 2007 hal. 20.

muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.<sup>80</sup>

Dengan demikian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di setiap masing-masing satuan pendidikan. Jadi kurikulum itu di buat oleh setiap sekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK), terkait dengan penyusunan KTSP ini, BSNP telah membuat panduan penyusunan KTSP. Panduan ini diharapkan menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.<sup>81</sup>

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (1) dan ayat (2) sebagai berikut:

- a. Pengembangan kurikulum mengacu pada Standart Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

---

<sup>80</sup> BNSP, “*Panduan Umum Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*” (Kantor wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, 2006), hal.10

<sup>81</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal 17

- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.<sup>82</sup>

Beberapa hal yang perlu difahami dalam kaitannya dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

- a. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi, karakteristik daerah serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
- b. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan KTSP dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota dan departemen agama yang bertanggung jawab dibidang pendidikan.
- c. KTSP untuk setiap program studi diperguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.<sup>83</sup>

KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap

---

<sup>82</sup> Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2005. hal 93

<sup>83</sup> *Ibid*

tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi dan pemerataan pendidikan.<sup>84</sup>

Dengan demikian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini merupakan suatu wujud bentuk paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi sekolah, siswa dan tuntutan serta kebutuhan masing-masing. Cita-cita desentralisasi pendidikan yang diinginkan sejak perdebatan Undang-undang sisdiknas memang seakan-akan sudah terealisasi. Betapa tidak, sekarang sudah berkembang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), lalu ada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini. Semuanya menjanjikan keinginan desentralisasi yang diinginkan banyak pihak.

Dalam KTSP, Pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan komite sekolah dan dewan pendidikan. Badan ini merupakan badan yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah setempat, komisi pendidikan pada dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD). Pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah, tenaga kependidikan, perwakilan orang tua peserta didik dan tokoh masyarakat.<sup>85</sup>

Guru dalam pengembangan kurikulum harus memiliki pandangan mata burung mengenai proses pengembangan kurikulum. Karena guru bekerja di kelas untuk menyampaikan kurikulum. Guru merupakan pengontrol

---

<sup>84</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,..... hal.20

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal 22

kualitas belajar mulai dari awal sampai berakhirnya pembelajaran. Karena guru merupakan orang pertama mencerdaskan manusia dan memberi bekal pengetahuan, pengalaman, menanamkan nilai-nilai terhadap anak didik.

## **2. Landasan dan Tujuan KTSP**

### **a. Landasan KTSP**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut:

- 1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- 2) Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 3) Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar isi
- 4) Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi lulusan
- 5) Permendiknas No.24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan permendiknas no.22, dan 23.<sup>86</sup>

### **b. Tujuan KTSP**

Secara umum tujuan dilaksanakannya KTSP adalah untuk memberdirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, Hal 24

Secara Khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.

Masalah mutu pendidikan merupakan masalah nasional yang dihadapi oleh system pendidikan di negara kita. Berbagai usaha dan program telah dikembangkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Karena masalah mutu pendidikan tergolong suatu topic yang penting, maka ada baiknya masalah ini disoroti dengan jalan mengajukan beberapa konsep pemikiran beberapa ahli.

Peningkatan mutu menjadi semakin penting bagi institusi yang digunakan untuk memperoleh kontrol yang lebih baik melalui usahanya sendiri. Kebebasan yang baik harus disesuaikan dengan akuntabilitas yang baik. Institusi-institusi harus mendemonstrasikan bahwa mereka mampu memberikan pendidikan yang bermutu pada peserta didik.

- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Hal. 132

Dari tujuan diatas dapat dipahami bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini nantinya akan memberikan hak penuh pada sekolah-sekolah untuk menentukan sendiri kurikulumnya, dengan KTSP masing-masing sekolah bisa membuat silabus, kurikulum dan indikator-indikatornya sendiri. Meskipun menentukan silabusnya sendiri, namun standar kompetensi dan isinya harus sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah.

Pada dasarnya tujuan KTSP ini adalah bagaimana membuat siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran, selain murid harus aktif dalam kegiatan belajar mengajar guru juga harus aktif dalam memancing kreatifitas anak didiknya sehingga dialog antara dua arah terjadi dengan sangat dinamis.

Dengan demikian dalam kurikulum ini guru diberi otonomi dalam menjabarkan kurikulum dan murid sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Dari situlah diharapkan implementasi Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dapat memenuhi standarisasi evaluasi belajar siswa.

Tujuan KTSP adalah memandirikan dan memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan oleh peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan. Pemberian wewenang atau otonomi kepada sekolah diharapkan dapat mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Disamping lulusan yang kompeten, peningkatan mutu dalam KTSP antara lain akan diperoleh

melalui reformasi sekolah, yang ditandai oleh partisipasi oleh orang tua, kerja sama dengan dunia industri, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesional guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai control serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan budaya mutu dalam suasana yang kondusif.<sup>88</sup>

Tujuan KTSP sangat mulia, yaitu meningkatkan peran serta penyelenggara pendidikan dan masyarakat dalam proses belajar mengajar. KTSP pada hakekatnya merupakan keharusan dari perubahan paradigma pendidikan yang tertuang dalam undang-undang sisdiknas. Dasar pemikiran yang melatar belakangi lahirnya UU NO.20 tahun 2003 tentang sisdiknas adalah bertiupnya angin segar reformasi yang menuntut ditetapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan dan menjunjung tinggi hak manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Reformasi dalam pengelolaan pendidikan mengarah pada terciptanya kondisi desentralistik baik pada tatanan birokrasi maupun pengelolaan sekolah. Reformasi ini terwujudnya kewenangan luas di tingkat sekolah dan daerah dalam mengelola berbagai sumber yang meliputi ketenagaan, keuangan, kurikulum, sarana dan prasarana.<sup>89</sup>

Desentralisasi pendidikan pada hakikatnya merupakan pengakuan bahwa proses pendidikan tidak akan bisa berjalan kalau semuanya

---

<sup>88</sup> Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hal 14

<sup>89</sup> Azmuyardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, hal 6

dikontrol dari pusat. Dengan kata lain kebijaksanaan Desentralisasi akan dapat mengoptimalkan proses pendidikan yang berkualitas. Dengan desentralisasi pemegang kendali pendidikan di tingkat bawah akan mempunyai peran yang lebih besar. Keadaan ini akan mendorong kreatifitas dan improfisasi dalam melaksanakan pendidikan sehingga akan terdapat usaha yang terus menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Tujuan utama desentralisasi pendidikan adalah untuk meningkatkan pendidikan. Ada semacam consensus global khususnya dikalangan negara berkembang bahwa melakukan desentralisasi adalah cara terbaik untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>90</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan Negara. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan, baik secara makro, meso maupun mikro.<sup>91</sup>

Di dalam mencari jalan terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan yang semakin bermutu, relevan, efektif dan efisien diperlukan pendekatan

---

<sup>90</sup> M.Sirozi, *Politik Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2005, hal 234

<sup>91</sup> M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hal 12

yang desentralisasi, ini berpijak pada kebijakan pembangunan nasional yaitu lebih mendekatkan pembangunan kepada rakyat.

Dengan semangat otonomisasi yang tinggi, posisi, peran, dan fungsi guru menjadi berbeda dari sebelumnya. Dalam hubungannya dengan sekolah dan kebijakan pemerintah, kedudukan guru semakin kuat dan semakin otonom. Hal ini menyebabkan tugas guru semakin berat. Banyak instrumen kurikulum yang tadinya sudah ditentukan oleh pemerintah dan sekolah, sekarang diserahkan kepada mereka para guru. Dalam keadaan seperti ini, guru semakin dituntut kreatifitasnya dalam proses belajar mengajar.

### **3. Karakteristik KTSP**

Desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah akan memberikan wawasan baru pada sistem pendidikan yang ada pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dengan seperti ini dapat memberikan pembaharuan yang sangat signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran yang jauh baik dari sebelumnya.

Karakteristik KTSP dapat diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Masing-masing karakteristik tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pemberian otonomi luas pada sekolah dan satuan pendidikan

Melalui otonomi yang luas, sekolah dapat meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan bertanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara proporsional dan profesional.

Filosofi dan makna yang terkandung dalam otonomi itu sendiri, yakni memberdayakan pendidikan lewat mengoptimalkan seluruh potensi baik potensi manusia, alam, sosial budaya dan lain sebagainya<sup>92</sup>

Isu pendidikan dalam implementasi otonomi daerah, tidak bisa dipandang sepele, sebab pendidikanlah yang bisa mengubah watak perilaku seseorang. Disamping itu kualitas pendidikan akan sangat menentukan kualitas peningkatan mutu kehidupan masyarakat di suatu daerah, dengan demikian pendidikan harus mendapat perhatian serius.<sup>93</sup>

Hemat kami wacana otonomi mendominasi isu-isu strategis seputar pendidikan, terutama untuk jenjang sekolah dasar hingga sekolah tingkat atas. Diskursus tersebut berangkat dari semangat desentralisasi, yang kemudian membuahkan seuntai harapan akan terwujudnya otonomi pendidikan, menejemen berbasis sekolah (MBS) dan hal ini sejalan dengan adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini yang memberikan otonomi luas kepada sekolah.

---

<sup>92</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, hal. 73

<sup>93</sup> Mahadi Sinambela dan Azhari S, *Dilema Otonomi Daerah dan Masa Depan Nasionalisme Indonesia*, Yogyakarta: Balarung, 2003, hal.78

Secara teoritis tujuan utama dari MBS adalah melakukan perbaikan atas kinerja sekolah yang selama ini dinilai terlalu konservatif. Dengan perbaikan kinerja sekolah diharapkan mutu hasil belajar siswa dapat meningkat.<sup>94</sup> MBS merupakan bentuk alternatif pengelolaan sekolah dalam program desentralisasi bidang pendidikan yang ditandai adanya otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat dan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.<sup>95</sup>

Adanya desentralisasi pendidikan, berarti memegang kendali pendidikan ditingkat bawah akan memiliki peran yang lebih besar. Keadaan ini akan mendorong kreatifitas dan improvisasi dalam melaksanakan pendidikan.

Kalau guru mendapatkan otonomi dan kepercayaan penuh mereka akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Demikian juga otonomi ini akan memungkinkan guru mempergunakan kemampuan dan pengalaman profesional yang mereka miliki secara penuh dalam proses belajar mengajar. Demikian pula dengan adanya otonomi dan kebebasan yang dimiliki sekolah, guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk merencanakan kerja sama disekolah, mengarahkan peserta didik agar lebih banyak individual atau kelompok kecil dibandingkan dalam proses belajar-mengajar kelompok

---

<sup>94</sup> Sudarwan Danim, "*Visi Baru Manajemen Sekolah*", Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal 15

<sup>95</sup> Suryosobroto, "*Manajemen Pendidikan di Sekolah*", Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal 195

besar dan dari itu sekolah akan dapat menciptakan sebagai dunianya peserta didik sendiri.<sup>96</sup>

Dalam alam yang tidak demokrasi, tidak mungkin dapat mengelola pendidikan secara otonom, dan tanpa otonom tidak mungkin dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Orde reformasi sebuah masa pasca orde baru sedikit demi sedikit telah membuka “kran kebebasan” yang semakin lebar dan memberikan otonomi penyelenggaraan pendidikan yang semakin kuat. Dewasa ini telah mengemuka dengan kuat upaya penyelenggaraan pendidikan berbasis sekolah dan sekolah berbasis masyarakat.<sup>97</sup>

Otonomi pendidikan tidak sekedar difahami dari kacamata ekonomis yang menjadikan orang tua, dalam relasinya dengan lembaga pendidikan, sekedar sebagai obyek penarikan dana, tetapi melibatkan dimensi partisipatif (kesinambungan pendampingan orang tua pada anak didik pasca sekolah), komunikatif (sistem control dan propositif atas transparansi keuangan dan perencanaan program formatif sekolah), dan konsiliatif (keterbukaan untuk menerima masukan dari masyarakat berkaitan dengan program pendidikan yang ditawarkan).<sup>98</sup>

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul dimasyarakat

---

<sup>96</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Biagraf Publishing, 2000, hal.27

<sup>97</sup> Mastuhu, “*Memikir Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional*”, hal 86”

<sup>98</sup> Otonomi (Pungutan) Pendidikan, *Kompas* (Jakarta), 10 Agustus 2006

serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan kurikulum yang lebih kondusif disekolah agar dapat mengakomodasi diseluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif, guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada disekolah. Dalam kerangka inilah KTSP tampil sebagai alternatif kurikulum yang ditawarkan.

Akan tetapi yang perlu digaris bawahi. KTSP tidak berjalan maksimal jika para pejabat Depdiknas tidak berubah lebih dulu. Tanpa semangat perubahan makna KTSP bak macan ompong.<sup>99</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan efisien pendidikan agar dapat memodifikasikan keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat, industri, dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik. hal tersebut dilakukan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat.

---

<sup>99</sup> Karut Marut Kurikulum 2006, *Media Indonesia* (Jakarta), 04 Oktober 2006

b. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi

Masyarakat dan orang tua menjalin kerja sama dengan membantu sekolah sebagai nara sumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Disamping itu masyarakat dan orang tua peserta didik berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini.

Pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Dalam kaitannya pelibatan orang tua sebagai salah satu karakteristik sekolah yang unggul, menyatakan bahwa secara tradisional pelibatan orang tua disekolah adalah dalam rangka mengulurkan tangan dalam kegiatan-kegiatan pemecahan masalah.<sup>100</sup>

Tak pula orang tua. Partisipasi masyarakat dituntut agar lebih memahami pendidikan membantu serta mengontrol pengelolaan pendidikan. Dalam konsep ini sekolah dituntut memiliki tanggung jawab yang tinggi baik kepada orang tua, masyarakat maupun pemerintah.

c. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional

Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah dengan segala kebijakan yang ditetapkan.

---

<sup>100</sup> Moedjiarto, “*Sekolah Unggul*”, Jakarta: CV. Graha Pustaka, 2002, hal. 94

Keterlibatan Kepala Sekolah dan guru dalam pengambilan keputusan-keputusan sekolah juga mendorong rasa kepemilikan yang tinggi terhadap sekolah yang pada akhirnya mendorong mereka untuk menggunakan sumber daya yang ada seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang optimal.

Dalam kegiatan sekolah, Kepala Sekolah ibarat seorang empu pada bidang perkerisan, empu yang baik tentu sangat memahami perbedaan antara keris yang bermutu tinggi dengan keris yang bermutu rendah. Bukan itu saja ia juga mampu membuat keris sakti bermutu tinggi.<sup>101</sup>

Kepemimpinan merupakan suatu ilmu dan seni tentang bagaimana mempengaruhi orang lain (bawahan) untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara professional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang ahli. Rasulullah saw, mengatakan:

إذا وسدنا لامرالى غير اهله فانتظر والساعة... (رواه البخارى)

Artinya: “*Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran*’.<sup>102</sup>

Implementasi KTSP menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil, dan berkualitas agar dapat membangkitkan motivasi kerja yang

<sup>101</sup> Moedjiarto, “*Sekolah Unggul*”..... 79

<sup>102</sup> Ahmad Tafsir, “*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*”. Bandung. PT Remaja Rosda karya, 2005, hal. 113

lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefisienkan sistem dan menghilangkan birokrasi yang tumpang tindih. Disamping itu dituntut kemandirian dan kreatifitas sekolah dalam mengelolah pendidikan dan pembelajaran dibalik otonomi yang dimilikinya.<sup>103</sup>

KTSP memberikan peluang bagi Kepala sekolah dan guru dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah berkaitan dengan masalah Kurikulum, pembelajaran manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari kreativitas, aktivitas dan profesionalisme yang dimiliki.

d. Tim kerja yang kompak dan transparan

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan.

KTSP memerlukan pengajaran yang berbentuk tim, dan menuntut kerja sama yang kompak diantara para anggota tim. Kerja sama antara guru sangat penting dalam proses pendidikan yang akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat. Meskipun KTSP dapat diterapkan pada jenis dan jenjang pendidikan dan pada berbagai ranah pendidikan. Kurikulum ini tidak dapat untuk memecahkan seluruh

---

<sup>103</sup> Muhammad Joko Susilo, “*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*”, hal 14

permasalahan pendidikan, namun memberi makna yang lebih signifikan kepada perbaikan pendidikan.<sup>104</sup>

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih dekat dengan guru.<sup>105</sup> Dengan KTSP, penyelenggaraan pendidikan, terutama guru, akan banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Dari karakteristik KTSP yang disebutkan diatas dapat dikatakan bahwasannya cirri penting KTSP ini sebagai berikut.

- 1) KTSP menganut prinsip fleksibilitas ; Sekolah diberi kebebasan untuk memberi tambahan empat jam per minggu, yang dapat di isi dengan muatan lokal maupun pelajaran wajib.
- 2) KTSP membutuhkan pemahaman dan keinginan sekolah untuk mengubah kebiasaan lama, yaitu ketergantungan kepada birokrat.
- 3) Guru kreatif, dan siswa aktif.
- 4) KTSP dikembangkan dengan prinsip diversifikasi ; sekolah berperan sebagai “ makelar” kearifan lokal.
- 5) Komite sekolah bersama dengan guru mengembangkan kurikulum.
- 6) KTSP tanggap terhadap IPTEK dan seni, berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungan.

---

<sup>104</sup> *Ibid*, hal.15

<sup>105</sup> Mulyasa, “*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*”, hal 6

- 7) KTSP beragam terpadu ; walaupun sekolah diberi otonomi dalam pengembangannya, sekolah tetap mengikuti ujian nasional.

#### **D. Paradigma Pendidikan Menurut UNESCO dan Aplikasinya pada Konsep Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Visi reformasi pembaharuan dalam rangka penyelamatan kehidupan nasional yang tertera dalam garis-garis besar haluan negara adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis berkeadilan, berdaya saing maju dan sejahtera, dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan berdisiplin.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kualitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Lebih lanjut dikemukakan bahwa sedikitnya ada enam masalah pokok sistem pendidikan nasional: menurunnya akhlak dan moral peserta didik, pemertaan kesempatan belajar, masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, status kelembagaan, manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pendidikan nasional, dan sumber daya yang belum profesional<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, Bandung Remaja rosdakarya, 2002, hal 37

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang notaben masyarakatnya memeluk agama Islam, seharusnya Pendidikan Agama Islam (PAI) mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. PAI seharusnya juga mendapat waktu yang proporsional, tidak saja di madrasah atau disekolah-sekolah yang bernuansa Islam, tetapi disekolah-sekolah umum. Demikian halnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa.<sup>107</sup>

Sehubungan dengan itu manusia dianggap sebagai makhluk “semulya-mulyanya makhluk” yang mempunyai misi suci sebagai “wakil Tuhan di atas bumi”, dengan tugas menata kehidupan di alam semesta ini. Sebagai wakil Tuhan manusia secara vertikal berkedudukan sebagai hamba (‘abd) yang beribadah dan mengabdikan kepada Tuhan, sedangkan secara horizontal manusia sebagai pemimpin yang harus menjadi teladan dan sebagai pengatur dan pelindung atas alam dan kehidupan disekelilingnya,<sup>108</sup> selanjutnya akan dimintai pertanggung jawabannya.

Disamping itu UUD 1945 mengamanatkan kepada kita bahwa visi Pendidikan Nasional adalah “untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya”. Manusia seutuhnya adalah menyangkut keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan, spiritual, keterampilan, produktifitas, dan berdaya saing. Dalam hal

---

<sup>107</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani Hal iii

<sup>108</sup> Ali maksum dan Luluk Yunan Rehendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Yogyakarta, IRCISod, 2004 hal 188

ini Tilaar menjelaskan bahwa misi pendidikan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki kualitas: demokratis, berakhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin, bertanggung jawab, dan menguasai IPTEK.<sup>109</sup>

Profil manusia seutuhnya seperti digambarkan diatas adalah merupakan *output* dari proses pendidikan yang dicita-citakan. Pendidikan tidak hanya diperlakukan untuk mencetak “tenaga kerja” semata, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mencetak manusia yang utuh (*the whole person*). Sekolah yang dijalani oleh peserta didik tidak hanya untuk mendapatkan ijazah untuk bekerja, melainkan dia sekolah untuk menjadi dirinya yang utuh.

Dengan proses pendidikan diharapkan dapat ditransformasikan dalam bentuk perilaku aktual peserta didik. Sehingga ilmu ,teori, moral dan nilai-nilai dalam pendidikan tidak hanya berhenti pada pikiran dan wacana, tetapi dapat hadir dalam tindakan nyata keseharian peserta didik.

Tidak diragukan lagi bahwa prinsip-prinsip dasar pendidikan banyak tertuang dalam ayat-ayat Al-qur'an dan Hadist Nabi, sebagai ide dasarnya al-Nahlawiyy yang dikutip Munzir Hitami<sup>110</sup> menyatakan bahwa pendidik sejati atau Maha pendidik adalah Allah yang telah menciptakan *fitrah*<sup>111</sup> manusia dengan segala potensi dan kelebihan serta menetapkan hukum-hukum pertumbuhan, dan interaksinya, sekaligus jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuannya.

---

<sup>109</sup> HR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, Renika Cipta, 2000, hal

<sup>110</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta LKis, 2004, hal 24

<sup>111</sup> Tajab, dkk, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya, Karya Aditama, hal. 43

Sejauh ini prinsip-prinsip yang sudah dikemukakan secara normatif memang tidak menyangkut desain aktual pendidikan yang bersifat mikro, melainkan lebih merupakan prinsip-prinsip yang sangat mendasar dan lentur serta filosofis, di atas mana pendidikan itu harus dilakukan. Prinsip-prinsip itu tentu akan berkembang sepanjang perjalanan sejarah dan hal ini tidak sejalan dengan analisa makro yang dilakukan yang pada gilirannya akan mempersulit menemukan konsep umum. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah.

#### 1. Prinsip Integratif

Suatu prinsip yang beranggapan bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju akhirat. Karena itu, Mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tak dapat dielakkan agar masa kehidupan dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa keakhirat.<sup>112</sup> Prilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan dalam kehidupan harus diorientasikan sebagai jembatan untuk hidup lebih baik terutama dengan mematuhi kemauan Tuhan. Disini letak pentingnya kedewasaan diri secara utuh sehingga dapat mengendalikannya supaya setiap prilaku sesuai dengan keinginan Tuhan untuk kesejahteraan hidupnya sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Dalam hal ini firman Allah sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ  
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

---

<sup>112</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep kembali Pendidikan Islam* ..... hal 25

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (Kebahagiaan) kampong akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi...” (Q.S Al-Qashash : 77)

Hal ini diperkuat oleh pendapatnya Al-Gazali yang menyatakan bahwa, transinternalisasi ilmu dan proses pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan ajaran Islam, memelihara jiwa, dan *taqarrub ila Allah*.<sup>113</sup> Oleh karena itu, pendidikan merupakan ibadah dan peningkatan kualitas diri. Pendidikan yang merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip ini beranggapan bahwa proses pendidikan agar tidak terjadi ketimpangan antara teori dan praktek, unsur jasmani dan rohani, terutama keseimbangan antara material dan spiritual.<sup>114</sup> Sesuai dengan firmanNya sebagai berikut:

وَالْعَصْرُ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ.

Artinya: *Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh.....* (Q.S Al-Ashr : 1-3)

<sup>113</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta Ciputat Pers, hal. 87

<sup>114</sup> Munzir, hal. 26

Dalam hal ini Muhammad Tholchah Hasan dalam bukunya menyatakan;

... Pandangan agama yang mendasar adalah keyakinan, bahwa dunia yang kelihatan ini dihayati sebagai dan isyarat yang menunjuk kepada adanya dunia lain yang transenden (yang diluar dunia nyata, ghaib). Relasi yang transinden itu, khususnya dengan Allah bersifat lahir batin, sesuai dengan kodrat manusia (jasmani dan rohani). Secara batin, agama menyangkut keyakinan(iman), perasaan, keinginan, dan harapan yang dihubungkan dengan yang Maha Transinden (Allah)itu. Dari ini manusia beragama mengembangkan hubungannya dengan Allah dalam bentuk pola-pola perasaan dan sistem pemikiran. Dalam arti ini agama berupa keyakinan religius, mitos, dogtrin, dogma. Akan tetapi karena manusia bukan rohani saja, melainkan roh yang berbeda dan bukan hanya individu tetapi juga makhluk sosial, maka ia menyatakan relasinya dengan Allah juga dengan berbagai cara bentuk religius yang lahiriyah. Dari sudut ini agama menyangkut peranan tingkah laku religius, peribadatan, disiplin moral, simbol-simbol, seremonial, bahkan organisasi yang terstruktur.<sup>115</sup>

Dengan demikian pendidikan Islam harus diorientasikan pada pencapaian pengembangan *fitrah* peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara seimbang dan dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh*.

### 3. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Prinsip ini pada umumnya juga dianut dewasa ini, seiring dengan isu-isu baru tentang pendidikan yang sengaja dimunculkan oleh para pakar pendidikan. Prinsip pendidikan seumur hidup (*Live long education*) ini

---

<sup>115</sup> Muhammad Tholchah, *Diskursus Islam dan Pendidikan: Sebuah Wacana Kritis*, Ciputat, Bina Wiraswasta Indonesia, 2002, hal 106

sebenarnya bukan hal yang baru dikalangan umat Islam. Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tidak terbatas oleh waktu.<sup>116</sup>

Seseorang yang belajar seumur hidup tentunya telah memperoleh pengetahuan dasar sebagai modal untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan belajar individual yang mendukung pendidikan secara berkelanjutan, mendorong partisipasi yang efektif dalam masyarakat demokratis.<sup>117</sup>

Sebenarnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia dimana manusia sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri kejurang kehinaan, lebih-lebih menghadapi dunia global yang menggeser dari kehidupan tradisional menuju kehidupan modern.

Para pendidik muslim secara umum belum dapat dikatakan profesional. Hal ini diakibatkan oleh adanya sumber daya pendidik yang rata-rata dibawah kategori bibit unggul, serta lebih didasarkan pada motivasi keagamaan, dan bukan kompetensi profesionalitas. Para pendidik muslim banyak yang berasal dari lembaga-lembaga non keguruan. Mereka direkrut menjadi tenaga pendidik karena terpaksa tidak ada lagi yang jauh dari pertimbangan akademik dan kompetensi profesional.

---

<sup>116</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta, LKiS, hal. 28

<sup>117</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung, Nuansa, hal. 159

Persoalan lain yang dialami oleh pendidikan Islam adalah masalah metodologi pembelajarannya yang cenderung bersifat tradisional.<sup>118</sup> Pembelajaran yang lebih mengarah pada peningkatan motivasi, kreativitas, inovasi, dan etos keilmuan serta berkembangnya potensi peserta didik belum dapat dilaksanakan sebagaimana yang diharapkan. Permasalahan kekurangan dalam penguasaan metodologi pembelajaran tersebut, ditambah lagi dengan kurangnya sarana dan prasarana, biaya dan lain sebagainya.

Pada umumnya keagamaan seseorang akan ditentukan oleh pengaruh pendidikan, pengalaman, lingkungan, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya, individu yang pada masa kecilnya tidak mendapatkan pendidikan agama akan berpengaruh sekali pada kehidupan masa dewasanya, yang sangat disayangkan apabila dia tidak lagi berpedoman pada agama. Akan berbeda dengan individu yang pada masa kecilnya hidup dalam lingkungan yang ta'at beragama. Dengan sendirinya orang tersebut akan mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama, dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.<sup>119</sup>

Secara jujur diakui bahwa terdapat sederet respon kritis terhadap PAI di sekolah yang dilontarkan berbagai pihak. Misalnya kelulusan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam hanya diukur dengan seberapa banyak

---

<sup>118</sup> Abudinata,..... hal 4

<sup>119</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani,..... hal. 73

hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas, akibatnya penanaman kepribadian kurang berhasil, bahkan gagal.

Pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi atau penguasaan adalah kegiatan belajar mengajar yang diarahkan untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu, berupa seperangkat tindakan intelegensi (dalam bentuk kemahiran, ketetapan, dan keterampilan) penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan tugas-tugas pada jenis pekerjaan tertentu.<sup>120</sup> Untuk itu kompetensi merupakan perpaduan antara teori atau pengetahuan yang diperoleh dengan praktiknya dalam bentuk nyata.

Pengembangan KTSP lebih berorientasi pada upaya mempersiapkan peserta didik yang siap pakai dan menjadi kulit dimuka bumi, Yakni siap pakai dilembaga atau instansi keagamaan. Untuk siap pakai membutuhkan special skill yaitu keahlian khusus yang dimiliki seseorang sesuai dengan konsentrasi studinya, dengan melibatkan para *user*, kelompok, organisasi, dan *stakeholder* lainnya. Dengan demikian persoalan yang muncul kemudian adalah ketika para *user* (lembaga atau instansi) tidak membutuhkan *spesial skill* mereka. Konsekwensinya adalah mereka tidak akan dipakai walaupun siap pakai.<sup>121</sup> Oleh sebab itu *live skill* dan *leader skill* dibutuhkan agar mereka bisa menghadapi problema hidup dan kehidupannya secara wajar, mampu

---

<sup>120</sup> Mulyasah, *Kurikulum*,..... hal. 37

<sup>121</sup> Muhaimin, *Arah Baru*..... hal. 155

mengenal diri, mampu hidup secara mandiri, dan mampu mengelola dan memimpin dirinya untuk melihat kebutuhan dan mencari peluang-peluang yang dapat mengarahkan dirinya untuk dapat menjalankan fungsinya dalam kehidupannya di dunia ini.

Dengan demikian program Pendidikan Agama Islam selayaknya tidak hanya dikembangkan dengan KTSP saja, tetapi paling tidak dalam proses menjadi, peserta didik memerlukan empat pilar pendidikan (*Four pillars of education*) yakni pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerja sama. Empat kemampuan tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar actual yang diperlukan dalam kehidupan manusia.

KTSP sebenarnya merupakan bagian dari empat pilar tersebut. Sedangkan empat pilar itu dikembangkan dengan mengacu pada kebutuhan, kemampuan, minat dan bakat dari peserta didik itu sendiri. Dengan pengembangan pembelajaran yang mengacu pada empat pilar itu diharapkan para peserta didik memiliki dan mampu mengembangkan kecakapan-kecakapan untuk mau hidup dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar, tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Empat pilar tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Learning to Know**

Learning to know merupakan landasan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh dengan berbagai upaya membaca, bertanya, mengikuti kuliah, mengakses diinternet dan sebagainya. Pada aspek penguasaannya pengetahuan dapat diperoleh melalui tanya jawab, diskusi, belajar kelompok, praktikum, latihan pemecahan masalah, dan sebagainya. Yang demikian itu digunakan untuk mencapai berbagai tujuan diantaranya memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan sebagai bekal untuk belajar lebih lanjut.

Untuk itu belajar untuk mengetahui merupakan pengembangan dari beberapa pengetahuan yang cukup luas untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber tidak terbatas hanya dari guru kelas. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi di luar kelas dan dianjurkan.

Menanggapi hal ini Jacques delors mengklasifikasikan kegunaan ilmu pengetahuan menjadi dua, *pertama* sebagai alat (*mean*) dalam artian pengetahuan digunakan untuk mencapai berbagai macam tujuan, seperti memahami lingkungan, hidup layak sesuai dengan kebutuhan lingkungan, pengembangan keterampilan belajar, dan kemampuan berkomunikasi. *Kedua*, pengetahuan sebagai hasil (*end*) dalam hal ini pengetahuan sebagai dasar kepuasan memahami, mengetahui dan menemukan.

Dari uraian diatas *Learning to know* sangat relevan ketika digunakan dalam pembelajaran KTSP PAI, dengan demikian peserta didik akan semakin memperkaya kepemilikannya terhadap ilmu pengetahuan. Proses mengetahui dapat diperoleh dari berbagai sumber, belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja. Sebagai guru harus mampu menggunakan dan mengenalkan berbagai macam media yang dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, internet misalnya.

*Learning to know* satu sisi dapat memperkaya pengetahuan yang sebanyak-banyaknya juga akan membantu terhadap pembentukan pribadi peserta didik dalam memperoleh kompetensinya sebagai modal untuk belajar lebih lanjut.

## **2. Learning to Do**

*Learning to do* akan mengupayakan peserta didik dengan memberdayakannya sehingga nantinya akan memiliki keterampilan. Keterampilan yang dimaksud disini semua pengetahuan yang tidak hanya terbatas pada keterampilan tertentu saja, akan tetapi mereka dibekali dengan keterampilan untuk hidup dan berhadapan dengan berbagai macam situasi dan memiliki keterampilan pekerjaan yang bermacam-macam.

Dalam hal ini *Learning to do* tidak hanya memberikan keterampilan yang berhubungan dengan vokasional. Akan tetapi juga pada kompetensi tehnik atau operasional dan kompetensi professional. Karena

sementara ini diprediksikan pada masa yang akan datang kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal akan mengalahkan keterampilan intelektual, begitu juga jenis pekerjaan akan berubah lebih kepada industri jasa.

Dengan *Learning to do* semua pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berhenti pada tataran teori saja. Akan tetapi bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut dapat teraplikasi dalam keseharian. Peserta didik tidak hanya mengetahui bagaimana cara melaksanakan shalat, zakat, puasa, haji dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

### 3. **Learning to Be**

*Learning To be* terciptanya suatu masyarakat pembelajar yang dilandasi oleh pemerolehan, pembaharuan, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan *learning to be* mengacu pada perubahan yang sangat cepat dalam ilmu pengetahuan dan kebutuhan akan pengembangan masyarakat<sup>122</sup>

Dengan pertimbangan itu *Learning to be* berupaya terhadap pengembangan manusia seutuhnya dalam kepribadian yang menyangkut seluruh bentuk ekspresi dan komitmennya baik sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat. Dengan demikian pendidikan akan bermuara pada pengetahuan logis dan rasional yang kemudian akan membentuk pribadi

---

<sup>122</sup> Jaques Delors.....

peserta didik yang berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis serta memiliki semangat membaca yang tinggi. Disamping itu peserta didik juga dengan kepribadiannya memiliki pertimbangan dan tanggung jawab pribadi yang ditopang dengan pemahaman terhadap agama.

#### **4. Learning to live Together**

*Learning to live together* sangat diperlukan untuk menghadapi kehidupan yang penuh dengan konflik serta pelanggaran hak-hak asasi manusia. Disamping itu menghadapi tantangan dunia yang semakin menggelobal, Pelestarian nilai-nilai budaya dan kemanusiaan, sehingga ada usaha bersama untuk saling mengasihi, dan memahami dalam kehidupan bersama.<sup>123</sup> Hal demikian itu sangat dibutuhkan khususnya di Indonesia yang memiliki agama yang plural. Konflik antar agama yang sering muncul kepermukaan tidak terlepas dari kurangnya saling memahami dan kerukunan antar pemeluk agama, maka dari itu *belajar untuk hidup bersama* akan dapat meminimalisir konflik tersebut.

Dari keempat pilar pendidikan yang telah diuraikan diatas peserta didik akan belajar untuk mampu memfungsikan potensi yang dimiliki, yang dalam pandangan Islam tentang hakekat manusia akan mengarah pada suatu potensi yang sarat dengan fenomena perkembangannya, yaitu

---

<sup>123</sup> Jaques Delors.....

- a. Potensi psikologi dan paedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas yang menyandang derajat mulia dari makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain.
- b. Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai kholifah di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitar.<sup>124</sup>

Empat kemampuan tersebut diatas merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar membelajarkan yang bermuara pada hasil belajar yang actual (*on becoming process*) yang diperlukan manusia dalam menjalani hidupnya. Hasil belajar actual merupakan akumulasi kemampuan kongkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup.

Dengan menggunakan empat pilar tersebut sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dalam KTSP akan membentuk pribadi yang siap hidup dan mampu menghadapi persoalan-persoalan hidup yang berhubungan dengan sang Khalik, Dengan manusia, maupun dengan alam sekitar. Dan ini sesuai dengan pendidikan yang disebut dalam UU Sisdiknas bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>124</sup> M. Arifin, *Kapita Eleka: Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksra, 1993, hal 2

keagamaan, pengetahuan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, hal. 3